

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PROSESI TEMU  
MANTEN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI  
DESA JAMBUSARI KECAMATAN JERUKLEGI  
KABUPATEN CILACAP**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh  
TETI WIJARTI  
NIM. 1817402041**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KYAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Teti Wijiarti  
NIM : 1817402041  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Nilai-nilai Karakter dalam Prosesi *Temu Manten* pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 2 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



**Teti Wijiarti**  
**NIM. 1817402041**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PROSESI TEMU MANTEN PADA UPACARA  
PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA JAMBUSARI KECAMATAN JERUKLEGI  
KABUPATEN CILACAP**

yang disusun oleh Teti Wijiarti (NIM. 1817402041) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

**Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 197104241999031002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

**Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I.**  
NIP. 198912052019031011

Penguji Utama,

**Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.**  
NIP. 198505252015031004

Mengetahui :



Kepala Jurusan Pendidikan Islam,

**Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.**  
NIP. 19711042003121003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Lamp : -

Kepada Yth,  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Teti Wijarti  
NIM : 1817402041  
Jenjang : S1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai-nilai Karakter dalam Prosesi *Temu Manten* pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 2 Agustus 2022  
Pembimbing,

**Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 197104241999031002

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PROSESI TEMU MANTEN PADA  
UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA JAMBUSARI  
KECAMATAN JERUKLEGI KABUPATEN CILACAP**

TETI WIJARTI  
1817402041

**ABSTRAK**

Sebagai bentuk pelestarian warisan budaya Indonesia, pelaksanaan tradisi yang ada di setiap daerah menjadi penting untuk dilaksanakan, mengingat arus globalisasi banyak membawa pengaruh dari luar yang menyebabkan pudarnya kebudayaan yang ada di Indonesia. Salah satu kebudayaan atau tradisi yang patut untuk dilestarikan adalah tradisi upacara pernikahan adat Jawa. Dalam rangkaian tradisi pernikahan adat Jawa, terdapat sebuah acara sakral yang dinamakan dengan prosesi *temu manten*. Setiap rangkaian dan perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *temu manten* tidak hanya serta merta sebagai pengisi dan pelengkap acara, namun dibalik itu semua terkandung nilai-nilai yang sarat akan makna, salah satunya yaitu nilai-nilai karakter.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan tradisi *temu manten* dan nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam prosesi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa. Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat terkait proses dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *temu manten*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi yang diambil sebagai tempat penelitian berada di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap. Dengan subjek penelitian meliputi, tokoh adat, dukun manten, dan masyarakat Desa Jambusari. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan model dari Milles dan Huberman yang berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: 1) rangkaian acara *temu manten* terdiri dari delapan prosesi, yaitu: *balangan gantal*, *wiji dadi*, *sinduran*, *bobot timbang*, *tanem*, *kacar-kucur*, *dahar klimah*, dan *sungkeman*. 2) nilai-nilai karakter yang terdapat dalam prosesi *temu manten* antara lain: nilai kebijaksanaan, yang terdapat pada prosesi *tanem*; nilai keadilan, yang terdapat pada prosesi *balangan gantal*, *bobot timbang* dan *dahar klimah*; nilai keberanian, yang terdapat pada prosesi *sinduran*; nilai cinta, yang terdapat pada prosesi *balangan gantal*; nilai bekerja keras, yang terdapat pada prosesi *wiji dadi*, *kacar-kucur* dan *dahar klimah*; nilai kerendahan hati, yang terdapat pada prosesi *wiji dadi* dan *dahar klimah*; nilai tanggung jawab, yang terdapat pada prosesi *wiji dadi*, *sinduran* dan *kacar-kucur*; nilai hormat, yang terdapat pada prosesi *balangan gantal*, *wiji dadi* dan *sungkeman*; nilai kejujuran yang terdapat pada prosesi *wiji dadi*; dan nilai peduli yang terdapat pada prosesi *kacar-kucur*.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Karakter, Pernikahan Adat, *Temu manten*

## MOTTO

*“Tidak akan terhenti suatu permintaan yang semata-mata engkau sandarkan kepada karunia (kekuasaan) Tuhanmu, dan tidak mudah tercapai permintaan yang engkau sandarkan kepada kekuatan dan daya upaya serta kepandaian dirimu sendiri.”<sup>1</sup>*

(Syekh Ibnu Atha’illah As-Sakandari)



---

<sup>1</sup> Ahmad Mustaqim, *Kitab Al-Hikam Jalan Kalbu Para Perindu Allah Swt.* (Jakarta: Shahih, 2015), 7.

## PERSEMBAHAN

### *Alhamdulillahilabbil'amin*

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, nikmat dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini penulis dedikasikan kepada keluarga tercinta, Bapak Slamet, Mama Atem, dan Adik Irma, untuk ketulusan hati dan doa yang tak pernah putus, serta penguat yang selalu ada. Terima kasih untuk teman-teman dan semua orang terkasih yang selalu memberikan keceriaan dan semangat. Tak lupa pula kepada dosen pembimbing dan segenap *civitas academica* yang menjadi bagian dari almamater kebanggaan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul, **“Nilai-nilai Karakter dalam Prosesi *Temu Manten* pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap”** guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan *syafa'at-Nya* di akhirat kelak.

Adapun penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan, bimbingan, kerja sama dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Ketua Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Rahman Affandi, S.Ag., M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Segenap dosen dan staf administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, semangat dan dukungan dalam setiap keadaan.
9. Bapak Sumbono, S.Pd., tokoh adat Desa Jambusari sekaligus sebagai

narasumber penelitian.

10. Bu Jamiah, dukun manten di Desa Jambusari sekaligus sebagai narasumber penelitian.
11. Bapak Sukiman, budayawan di Desa Jambusari sekaligus sebagai narasumber penelitian
12. Bu Dwi Aprilia Adisti dan Bu Marfu'ah, masyarakat Desa Jambusari sekaligus sebagai narasumber penelitian.
13. Rekan-rekan dari kelas PAI A angkatan 2018 yang juga sedang berjuang di semester akhir.
14. Saudara dan sahabat-sahabat yang telah memberikan keceriaan, semangat dan juga motivasi.
15. Keluarga besar Pondok Pesantren Modern eL-Fira 1 Purwokerto yang membersamai dan senantiasa memberikan dukungan.
16. Serta kepada segenap pihak yang telah membantu proses penelitian hingga penyusunan skripsi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, saya mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan kedepannya. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Purwokerto, 2 Agustus 2022

Penulis,



**Teti Wijiarti**  
**NIM. 1817402041**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual .....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II: LANDASAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
A. Nilai-nilai Karakter .....	13
1. Pengertian Nilai.....	13
2. Pengertian Karakter .....	15
3. Macam-macam Nilai Karakter .....	18
B. Prosesi Temu Manten .....	23
1. Pengertian Prosesi <i>Temu Manten</i> .....	23
2. Rangkaian Acara <i>Temu Manten</i> .....	24
C. Pemaknaan Nilai Karakter melalui Simbol Ritual.....	29
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	33
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	33

	D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
	E. Teknik Analisis Data.....	37
	F. Uji Keabsahan Data .....	38
<b>BAB IV:</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
	A. Gambaran Umum Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap .....	41
	B. Prosesi <i>Temu Manten</i> pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap .....	44
	C. Nilai-nilai Karakter dalam Prosesi <i>Temu Manten</i> pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap .....	66
	D. Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Masyarakat ..	75
<b>BAB V:</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
	A. Simpulan .....	78
	B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Telah Melakukan Observasi
- Lampiran 2 : Surat Telah Melakukan Riset Individu
- Lampiran 3 : Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 : Rekomendasi Munakosyah
- Lampiran 8 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 9 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 10 : Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 11 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 12 : Sertifikat KKN
- Lampiran 13 : Sertifikat PPL II
- Lampiran 14 : Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam, beberapa di antaranya terdapat pada adat istiadat dan kebudayaan. Budaya yang dimiliki tersebar luas di seluruh penjuru bahkan sampai ke pelosok nusantara. Bentuk-bentuk kebudayaan tersebut ada yang berupa kesenian, rumah adat, pakaian adat, lagu-lagu daerah serta berbagai ritual dan upacara-upacara adat.<sup>2</sup> Salah satu dari bentuk kebudayaan di Indonesia yang menarik untuk dibahas adalah kebudayaan berupa upacara adat khususnya upacara pernikahan adat Jawa. Biasanya, tradisi upacara adat pernikahan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain di Pulau Jawa mempunyai pola yang serupa, tetapi ada sedikit perbedaannya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki masyarakat dan mempunyai dasar makna serta filosofinya tersendiri.<sup>3</sup>

Pernikahan merupakan momen yang dianggap paling sakral dalam sejarah perjalanan hidup manusia. Pernikahan terjadi ketika dua insan sepakat untuk saling hidup bersama. Dalam sebuah pernikahan, yang dipersatukan bukan hanya kedua pasangan yang menikah, melainkan juga penyatuan antara dua keluarga, dua adat, dan dua kebiasaan yang berbeda, sehingga proses mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan dibuat seistimewa mungkin. Oleh karena itu, upacara adat dalam pernikahan di Jawa sangatlah penting, setiap rangkaianannya memiliki makna dan harapan-harapan yang baik bagi kedua mempelai. Selain itu dengan adanya ritual upacara seperti ini menjadikan suatu momen pernikahan terasa lebih sakral.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Kussunartini dan Rina Prayekti, *Ragam Pengantin Jawa Tengah* (Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2010), 2.

<sup>3</sup> Suwito, Agus Sriyanto, dan Arif Hidayat, "Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa," *Ibda'* 13, no. 2 (2015): 199.

<sup>4</sup> Fauzia Rozani Syafei, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Padang: CV Berkah Prima, 2021), 58.

Seperti halnya tradisi pernikahan yang ada dalam masyarakat Jawa. Pada upacara pernikahan adat Jawa, rangkaian acara mula-mula diawali dengan tradisi seperti *lamaran*, tradisi *pasang tarub*, serta tradisi *siraman* dan *midodareni*. Momen inti dari rangkaian adat pernikahan ini yaitu prosesi ijab kabul dan upacara bertemunya kedua mempelai atau yang biasa disebut dengan upacara *temu manten*. Seluruh rangkaian dalam upacara tersebut mempunyai tujuan supaya dengan adanya pernikahan, maka dapat tercipta suatu keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah* (tenteram, penuh cinta, dan kasih sayang).<sup>5</sup>

Bagi masyarakat Jawa, salah satu bagian paling penting pada upacara pernikahan adat Jawa adalah prosesi *temu manten* atau bisa juga disebut dengan prosesi *panggih*. *Temu manten* mempunyai arti bertemunya antara kedua pengantin. *Temu manten* merupakan salah satu rangkaian upacara adat pernikahan Jawa yang berlangsung saat bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan setelah prosesi ijab kabul dilaksanakan. Prosesi *temu manten* ini berisi rangkaian-rangkaian kegiatan khas pernikahan adat Jawa seperti *kembar mayang, balangan gantal/sirih, tangkep astha, wijikan, singkepan sindur, bobot timbang, tanduran, kacar kucur, dahar klimah, dan sungkeman*. Upacara *temu manten* ini memiliki tujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa secara adat, kedua mempelai sudah sah menjadi pasangan suami istri sekaligus meminta doa restu dari para hadirin meski pelaksanaannya dilakukan secara simbolis.<sup>6</sup>

Suatu kebiasaan atau adat istiadat tentu memiliki nilai yang mendidik serta mengajarkan kehidupan kepada setiap manusia, sehingga kebiasaan atau adat istiadat tersebut masih dipertahankan sampai saat ini.<sup>7</sup> Sama halnya dengan tradisi *temu manten* yang ada pada rangkaian upacara pernikahan adat Jawa. Setiap kegiatan dalam rangkaian *temu manten* tersebut mengandung makna dan

---

<sup>5</sup> Mohamad Jazeri, *Makna Tata Simbol dalam Upacara Pengantin Jawa* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), 94.

<sup>6</sup> Kussunartini dan Rina Prayekti, *Ragam Pengantin Jawa Tengah*, 18.

<sup>7</sup> Rifa Saputra dan Erda Fitriani, "Nilai Pendidikan Karakter pada Upacara Panggih Temanten pada Masyarakat Jawa Silaut," *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 36–37.

berbagai nilai-nilai dan salah satunya adalah nilai-nilai karakter. Pengembangan karakter sendiri dapat dibagi menjadi empat pilar yaitu kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan non-formal, kegiatan kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.<sup>8</sup> Sedangkan dalam penelitian ini nilai karakter dikembangkan melalui kebudayaan yang ada di masyarakat yaitu tradisi *temu manten* sebagai upaya pembentukan kepribadian atau karakter manusia khususnya sepasang suami istri melalui proses mengetahui. Hal ini karena beberapa upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki kaitan dengan siklus kehidupan masyarakat Jawa.<sup>9</sup>

Dalam hal ini nilai-nilai karakter yang dapat ditemukan dalam rangkaian upacara *temu manten* di antaranya adalah nilai tanggung jawab, nilai menghormati, nilai kerja keras, nilai kebersamaan, nilai kesabaran, dan nilai kebaktian. Nilai-nilai yang melekat dalam setiap prosesi pada upacara pernikahan adat Jawa memiliki tujuan supaya sepasang suami istri dapat mengambil hikmah di setiap proses yang ada serta dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan rumah tangga. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam prosesi adat tersebut dikaji dan dirangkum sedemikian rupa agar menjadi butir-butir nilai luhur yang dapat diinternalisasikan khususnya dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Melihat berbagai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi *temu manten* menjadikan masyarakat khususnya masyarakat Jawa semakin bangga akan tradisi yang dimilikinya. Namun pada kehidupan modern saat ini, masyarakat Jawa seolah-olah semakin kehilangan sifat Jawa-nya. Upacara pernikahan adat yang sakral tersebut sudah jarang dilakukan, alhasil banyak dari masyarakat Jawa yang tidak memahami setiap makna dan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat seperti nilai-nilai karakter yang terkandung dalam upacara *temu manten* tersebut. Padahal jika

---

<sup>8</sup> Novan Ardy Wiyani, "Desain Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah," *Jurnal Insania* 17, no. 1 (2012): 130.

<sup>9</sup> Merlika Sari, "Makna Simbolik Prosesi Upacara Panggih dalam Perkawinan Adat Jawa Tengah di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu," *JOM FISIP* 6 (2019): 2.

<sup>10</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 34.

dilihat dari sudut pandang filosofinya, upacara *temu manten* ini menggambarkan bagaimana keadaan seseorang ketika menjalankan kehidupan berumah tangga, sehingga hal tersebut perlu dilestarikan khususnya oleh masyarakat Jawa.<sup>11</sup> Ketidakpahaman masyarakat Desa Jambusari mengenai makna yang terdapat dalam tradisi *temu manten* dibuktikan oleh hasil wawancara dengan Ibu Adisti salah satu warga Desa Jambusari yang menyebutkan, “Rangkaian-rangkaian itu kurang paham maknanya apa, tapi yang paling berkesan pas *sungkeman*”.<sup>12</sup> Selain itu, Ibu Marfu’ah juga menyebutkan “Aku kurang tahu makna aslinya apa, tapi *intine* ya supaya jadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*”.<sup>13</sup>

Dalam budaya masyarakat Jawa, upacara daur hidup manusia yang banyak memperoleh perhatian adalah upacara kelahiran, upacara pernikahan, dan upacara kematian. Di antara ketiga tradisi upacara tersebut, upacara pernikahanlah yang selalu disambut dengan suka cita, dan dirayakan dengan penuh kemeriahan.<sup>14</sup> Upacara pernikahan adat Jawa yang didalamnya terdapat tradisi *temu manten* ini bukan merupakan tradisi upacara yang biasa-biasa saja. Di dalam tradisi *temu manten* tersimpan banyak filosofi dan nilai-nilai kebaikan bagi kehidupan berumah tangga, mulai dari simbol-simbol yang digunakan sampai dengan keseluruhan rangkaian acara dari awal hingga penutup. Karena berbagai hal menarik inilah, prosesi adat *temu manten* beberapa kali sudah dikaji oleh para peneliti untuk menemukan berbagai keunikan-keunikan yang ada.

Perbedaan antara kajian-kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagian besar terdapat pada fokus pembahasannya. Fokus bahasan yang diambil oleh peneliti adalah mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prosesi *temu manten*. Pada kajian terdahulu, pembahasan tradisi *temu manten* ada yang membahas mengenai bagaimana prosesi jalannya upacara, dan

---

<sup>11</sup> Rebecca Adams, *Upacara Pernikahan di Jawa Upacara-upacara, Symbolisme, dan Perbedaan Daerah di Pulau Jawa* (Malang: Fakultas FISIP Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), 5.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bu Dwi Aprilia Adisti pada 3 Juni 2022

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bu Marfu’ah pada 22 Juni 2022

<sup>14</sup> Mohamad Jazeri, *Makna Tata Simbol dalam Upacara Pengantin Jawa*, 1.

apa pengaruhnya terhadap masyarakat. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Munirah dengan judul *Tradisi Temu Manten pada Perkawinan Adat Jawa dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Studi di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan)*. Ataupun kajian dengan objek yang hampir sama dengan peneliti namun berbeda pada jenis nilai yang menjadi sasarannya. Seperti halnya dalam skripsi Dwi Indah Astika Yuniarti yang berjudul *Nilai-nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Temu Manten pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus di Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri)*.

Hal lain yang menjadikan penelitian penulis berbeda dari kajian-kajian sebelumnya dan memilih Desa Jambusari sebagai lokasi penelitian adalah karena terdapat salah satu prosesi pelaksanaan tradisi *temu manten* yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu adanya prosesi *tanem*. Kemudian, beberapa dari rangkaian acaranya mengalami modifikasi sehingga menambah kekhasan *temu manten* di daerah tersebut. Selain itu tradisi *temu manten* di Desa Jambusari dipilih menjadi objek karena upacara pernikahan adat Jawa di desa tersebut sudah jarang dilakukan. Kebanyakan dari mereka lebih memilih tren budaya modern saat ini yang dianggapnya lebih menarik, tidak rumit dan bersifat kekinian. Sehingga banyak dari kalangan masyarakat saat ini yang sekedar melakukan dan menyaksikan rangkaian acara adat tanpa meresapi makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam prosesi *temu manten*. Mengenai hal tersebut, maka peneliti melakukan sebuah penelitian skripsi dengan judul “Nilai-nilai Karakter dalam Prosesi *Temu Manten* pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap”.

## **B. Definisi Konseptual**

### **1. Nilai-nilai Karakter**

Nilai dalam bahasa Inggris yaitu *value*, dan dalam Bahasa Latin yaitu *valere* yang memiliki makna berguna, mampu akan, berdaya, berlaku

dan kuat. Sederhananya, nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap bermakna dan berharga bagi kehidupan seseorang. Menurut Mulyana, nilai merupakan suatu rujukan dan keyakinan seseorang dalam menentukan suatu pilihan. Beberapa nilai dapat didefinisikan sebagai segala hal yang penting untuk kehidupan baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang, baik untuk kehidupan diri sendiri maupun untuk lingkungan hidup dan orang lain.<sup>15</sup>

Sedangkan karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, budi pekerti, dan juga moralitas yang tertanam dalam hati manusia, dan bukan merupakan perilaku yang hanya sekedar mengikuti kiprah umum. Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik jika ekspresi hatinya terwujud melalui sikap yang baik, tulus, ikhlas, dan sikapnya itu tidak dilakukan secara mengada-ada atau dibuat-buat.<sup>16</sup> Berdasarkan penjelasan mengenai nilai dan karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter adalah segala hal penting dan bermakna yang melekat pada sifat atau karakter seseorang.

## 2. Prosesi *Temu Manten*

*Temu manten* atau biasa disebut juga dengan tradisi *panggih* memiliki arti bertemunya antara pengantin pria dan pengantin wanita dalam tradisi pernikahan adat Jawa. Keduanya berjalan pelan dari arah yang berlawanan dengan masing-masing pengantin membawa *gantel* (daun sirih yang diikat dengan benang) kemudian bertemu di suatu tempat yang telah ditentukan. Prosesi *temu manten* ini mempertemukan kedua pengantin, yang menggambarkan persatuan antara pria dan wanita untuk mengawali kehidupan baru yaitu kehidupan pernikahan. Prosesi ini memiliki makna agar kedua mempelai senantiasa memiliki satu cipta, satu rasa, satu karsa dan satu karya di dalam mengarungi bahtera rumah tangga.<sup>17</sup>

## 3. Nilai-nilai Karakter dalam Prosesi *Temu Manten*

<sup>15</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 117–

<sup>16</sup> Dasim B., Nugraha S., dan Iik N., *Proyek Belajar Karakter*, 21.

<sup>17</sup> Mohamad Jazeri, *Makna Tata Simbol dalam Upacara Pengantin Jawa*, 93.

Nilai karakter diartikan sebagai segala sesuatu yang bermakna dalam kehidupan manusia, sedangkan karakter merupakan sifat atau budi pekerti yang melekat dalam diri seseorang. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter pada skripsi ini diartikan sebagai segala hal penting dan bermakna yang melekat dalam rangkaian prosesi *temu manten* dan mencerminkan karakter seseorang yang terlibat dalam tradisi tersebut

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana pemaknaan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam prosesi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- a) Prosesi pelaksanaan tradisi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap.
- b) Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam prosesi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter yang

tercermin dalam prosesi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat agar masyarakat dapat melestarikan tradisi dan adat istiadat yang sudah ada sejak dulu, serta dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai nilai-nilai karakter dalam prosesi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa.
- 2) Bagi tokoh adat, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan mengenai prosesi *temu manten*.
- 3) Bagi dukun manten, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan, sehingga prosesi yang ada dalam tradisi *temu manten* dapat dikembangkan dan dibuat modifikasi yang lebih variatif.
- 4) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan maupun referensi untuk penelitian berikutnya, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas dan kaya akan informasi.
- 5) Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai alat pengembangan diri dan menambah wawasan mengenai nilai-nilai karakter dalam prosesi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa.
- 6) Bagi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, hasil penelitian bermanfaat untuk memperkaya perbendaharaan perpustakaan.

**E. Kajian Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti ingin menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya dan menggunakannya sebagai bahan perbandingan baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga mencoba menggali informasi dari buku, jurnal ataupun skripsi untuk memperoleh suatu informasi mengenai teori yang berkaitan dengan judul sehingga dapat diperoleh landasan teori yang ilmiah. Beberapa penelitian

sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang ingin diteliti penulis antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Munirah mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Temu Manten pada Perkawinan Adat Jawa dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Studi di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan)*.<sup>18</sup> Dalam penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang salah satu rangkaian dalam pernikahan adat Jawa yaitu prosesi *temu manten*. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dan tempat penelitian. Skripsi Munirah selain membahas mengenai tradisi *temu manten* juga membahas mengenai pengaruh tradisi tersebut terhadap perilaku sosial. Sedangkan skripsi peneliti fokus membahas tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prosesi *temu manten*. Tempat penelitian penulis dilakukan di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap sedangkan dalam skripsi Munirah mengambil tempat penelitian di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan.

Kedua, skripsi Dwi Indah Astika Yuniarti mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memiliki judul *Nilai-nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Temu Manten pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus di Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri)*.<sup>19</sup> Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang tradisi *temu manten* pada pernikahan adat Jawa. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan nilai-nilai yang terkandung. Tempat penelitian penulis dilakukan di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap, sedangkan dalam skripsi Dwi Indah Astika Yuniarti mengambil tempat penelitian di Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten

---

<sup>18</sup> Munirah, "Tradisi Tradisi Temu Manten pada Perkawinan Adat Jawa dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Studi di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

<sup>19</sup> Dwi Indah Astika Yuniarti, "Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Temu Manten pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus di Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

Wonogiri. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif, sedang metode penelitian pada skripsi Dwi Indah Astika Yuniarti menggunakan metode studi kasus. Dalam skripsi Dwi Indah Astika Yuniarti fokus pada nilai-nilai religius, sedangkan penulis fokus pada nilai-nilai karakter.

Ketiga, Widya Nirmalasari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang menulis skripsi dengan judul *Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa Tengah: Kajian Antropolinguistik*.<sup>20</sup> Dalam penelitian Widya Nirmalasari tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya terletak pada objeknya yaitu prosesi *temu manten* atau prosesi *panggih*, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Dalam skripsi Widya Nirmalasari, fokus pada kajian semiotika antropolinguistik, sedangkan peneliti fokus pada nilai-nilai karakter yang ada pada prosesi *temu manten* atau prosesi *panggih*.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Merlika Sari dengan judul *Makna Simbolik Prosesi Upacara Panggih dalam Perkawinan Adat Jawa Tengah di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu*.<sup>21</sup> Dalam jurnal tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan isi penelitian penulis. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang prosesi *panggih* atau *temu manten*. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dan tempat penelitian. Jurnal Merlika fokus membahas mengenai makna simbolik, sedangkan skripsi peneliti fokus membahas tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prosesi *temu manten*. Tempat penelitian penulis dilakukan di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap sedangkan dalam jurnal Merlika mengambil tempat penelitian di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

Kelima, jurnal dengan judul *Kajian Nilai-nilai Budaya dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Kabupaten Kediri* yang ditulis oleh Elfin Fauzia Akhsan,

---

<sup>20</sup> Widya Nirmalasari, "Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa Tengah: Kajian Antropolinguistik" (Universitas Negeri Jakarta, 2018).

<sup>21</sup> Merlika Sari, "Makna Simbolik Prosesi Upacara Panggih dalam Perkawinan Adat Jawa Tengah di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu," 1.

dkk.<sup>22</sup> Dalam jurnal tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan isi penelitian dalam skripsi penulis. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang tradisi *temu manten* pada pernikahan adat Jawa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian dan tempat penelitian. Pada jurnal Elfin, penelitian fokus pada kajian nilai-nilai budaya, sedangkan peneliti fokus pada nilai-nilai karakter. Tempat penelitian penulis dilakukan di Kabupaten Cilacap, sedangkan dalam jurnal Elfin mengambil tempat penelitian di Kabupaten Kediri.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan pandangan yang lebih jelas tentang pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis akan mendeskripsikan melalui sistematika, yaitu:

Bagian pertama dari skripsi ini terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas yang terdiri dari 5 bab.

Bab kesatu berisi tentang pendahuluan yang membahas pola dasar penyusunan dan langkah penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berupa landasan teori yang berisi tentang kajian teori penelitian. Pada bagian pertama akan dibahas mengenai nilai-nilai karakter, dan bagian kedua membahas tentang prosesi *temu manten* dalam pernikahan adat Jawa.

Sedangkan bab ketiga berisi tentang metode penelitian. Pada bab ketiga ini dijelaskan metode yang telah digunakan dalam proses penelitian sehingga diperoleh beberapa data yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Bab tiga ini terdiri dari jenis penelitian, subjek dan objek penelitian,

---

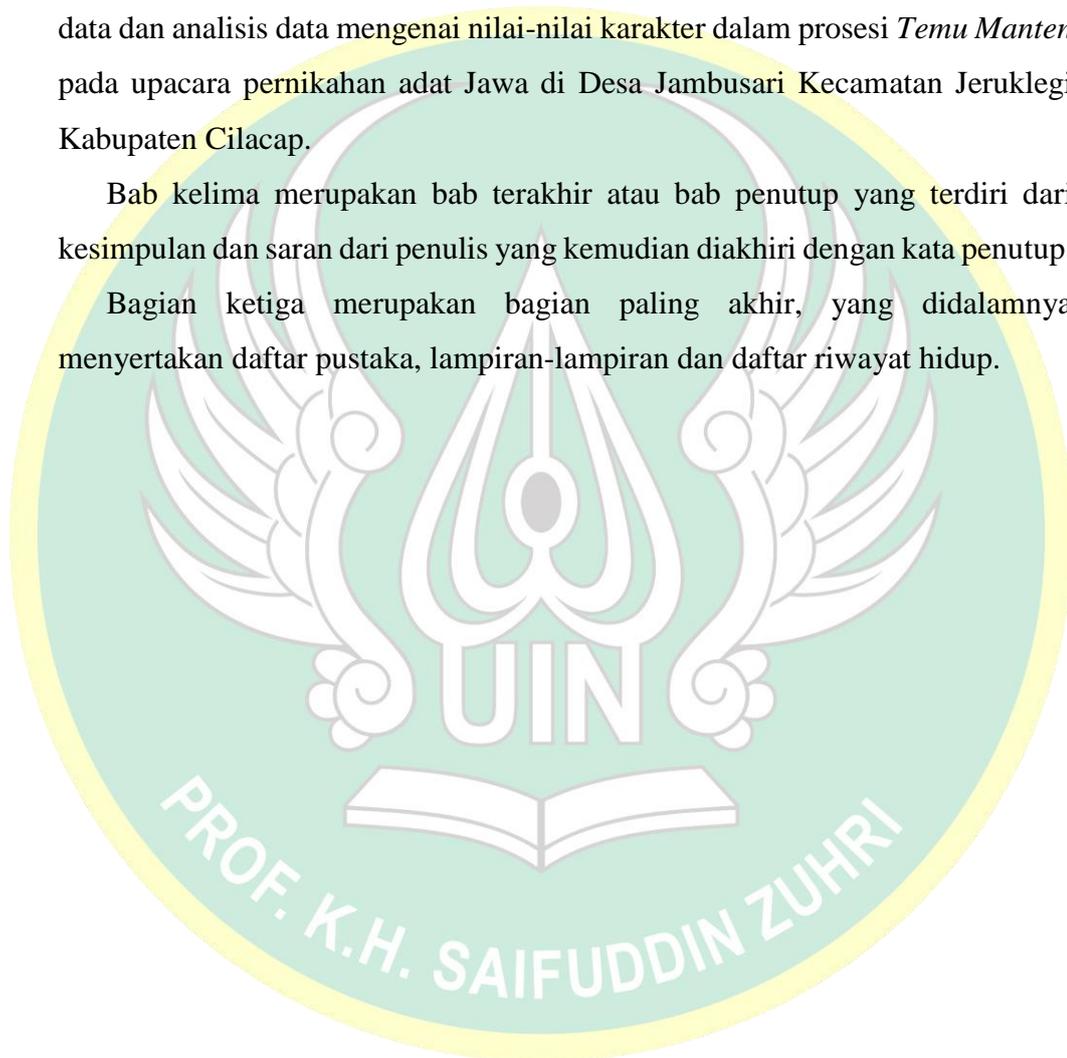
<sup>22</sup> Elfin Fauzia Akhsan, dkk, "Kajian Nilai-nilai Budaya dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Kabupaten Kediri," *e-jurnal* 11, no. 1 (2022): 1.

teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Melalui metode penelitian tersebut akan diperoleh data mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam prosesi *Temu Manten* pada upacara pernikahan adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap.

Bab keempat menjelaskan tentang hasil penelitian. Hasil penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang berupa penyajian data dan analisis data mengenai nilai-nilai karakter dalam prosesi *Temu Manten* pada upacara pernikahan adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap.

Bab kelima merupakan bab terakhir atau bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penulis yang kemudian diakhiri dengan kata penutup.

Bagian ketiga merupakan bagian paling akhir, yang didalamnya menyertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-nilai Karakter

##### 1. Pengertian Nilai

Segala sesuatu diciptakan bukan tanpa sebab dan kesia-siaan, dan di dalam hal tersebut melekat sesuatu yang berharga atau disebut dengan nilai. Terdapat beberapa perbedaan dalam memaknai arti nilai, baik dari segi etimologi, bahasa maupun pendapat dari para pakar. Secara etimologi, nilai merupakan pandangan dari kata *value* (bahasa Inggris), sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai dimaknai sebagai sesuatu yang dianggap penting dan bermanfaat untuk kehidupan manusia, atau sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>23</sup>

Nilai dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap suatu hal yang ciri-cirinya dapat diamati dari tingkah laku seseorang, serta mempunyai hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral dan keyakinan. Selanjutnya, nilai dapat dijabarkan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat atau berdaya guna dan paling benar menurut kepercayaan dan keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>24</sup>

Selain dari beberapa definisi tersebut, beberapa ahli juga memberikan definisi terkait nilai. Rohmat Mulyana mendefinisikan nilai sebagai suatu rujukan terhadap keyakinan dalam penentuan sebuah pilihan.<sup>25</sup> Menurut Sutarjo Adisusilo nilai adalah kualitas dari suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, bermanfaat dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi orang

---

<sup>23</sup> Tim Penulis, *Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 963.

<sup>24</sup> J.R Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilia-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

<sup>25</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 8, no. 2 (2017): 230.

yang bermartabat.<sup>26</sup> Adapun menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai dianggap sebagai suatu hal yang dianggap penting dan baik atau semacam keyakinan dalam diri seseorang terhadap sesuatu yang semestinya atau tidak semestinya dilakukan, ataupun harapan-harapan dari seseorang. Sedangkan menurut Chabib Thoha, nilai dimaknai sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang begitu berarti bagi kehidupan manusia.<sup>27</sup>

Nilai hampir melekat dalam setiap unsur kehidupan baik dari segi politik, ekonomi, sosial, budaya ataupun kehidupan beragama. Oleh karena itu, sebagai bentuk pemahaman mengenai hal tersebut, nilai dikategorisasikan ke dalam beberapa macam, seperti: a) nilai teoritik, yang melibatkan pertimbangan logika dan rasional, b) nilai ekonomis, yang berhubungan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi “harga”, c) nilai estetik, yang nilai tertingginya terletak pada bentuk keharmonisan, d) nilai sosial, atau nilai kasih sayang, e) nilai politik, atau nilai kekuasaan, dan f) nilai agama, yang merupakan nilai dengan dasar kebenaran yang kuat jika dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya.<sup>28</sup>

Sedangkan macam-macam nilai jika dilihat dari sudut pandang para ahli adalah sebagai berikut:

a. Louis O Kattsoff

Louis membedakan nilai ke dalam dua macam, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik merupakan nilai yang sedari awal sudah bernilai, sedangkan nilai instrumental ialah nilai dari segala hal yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilia-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 56.

<sup>27</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 62.

<sup>28</sup> Qiqi Yulianti Z dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 20.

<sup>29</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat, Terjemahan oleh Soejono Soemargo* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987): 328-329.

b. Max Scheler

Scheler mengelompokkan nilai ke dalam 4 macam, yaitu nilai –nilai kenikmatan yang mengenakan dan tidak mengenakan; nilai-nilai kehidupan yang penting bagi kehidupan antara lain seperti kesehatan, kesegaran jasmaniah, dan kesejahteraan umum; nilai kejiwaan yang dibedakan menjadi nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai pengetahuan murni yang direalisasikan oleh filsafat; dan nilai kerohanian yang berisi modalitas nilai yang suci dan tidak suci.<sup>30</sup>

c. Walter G. Everet

Walter membagi nilai ke dalam penggolongan yang lebih rinci yaitu nilai ekonomis, nilai jasmaniah, nilai hiburan, nilai sosial, nilai watak, nilai estetika, nilai intelektual dan nilai keagamaan.<sup>31</sup>

Menurut beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai diartikan sebagai segala sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang dianggap baik dan penting serta dapat bermanfaat bagi kehidupan seseorang itu sendiri.

2. Pengertian Karakter

Pada hakikatnya kedudukan dan keberadaan manusia itu sama, namun ada satu hal yang dapat menjadi pembeda antara manusia satu dengan yang lain yaitu adanya sifat atau karakter yang dimiliki masing-masing. Karakter memiliki arti tabiat atau kepribadian seseorang dan keseluruhan disposisi kodrati yang telah dikuasai dengan stabil yang dapat mendefinisikan individu ke dalam semua tata perilaku psikisnya yang kemudian menjadikannya manusia yang mempunyai tipikal berpikir dan bertindak.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai menurut Max Scheler bagi Masa Depan Bangsa Indonesia," *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (2008): 96.

<sup>31</sup> Muhammad Syahnun Harahap, "Arti Penting Nilai bagi Manusia dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 6, no. 1 (2015): 33.

<sup>32</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 10.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi *kharassein* yang artinya memahat atau mengukir. Dalam bahasa Latin, karakter memiliki arti membedakan tanda. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, tabiat atau watak.<sup>33</sup> Secara harfiah, istilah “karakter” lebih condong bermakna psikologis atau sifat kejiwaan. Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.<sup>34</sup> Hal ini karena karakter menghubungkan aspek kepribadian (*persibility*), akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak sifat kualitas yang menjadikannya seseorang yang dipercaya orang lain.<sup>35</sup> Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, budi pekerti, dan juga moralitas yang tertanam dalam hati manusia, dan bukan merupakan perilaku yang hanya sekedar mengikuti kiprah umum. Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik jika ekspresi hatinya terwujud melalui sikap yang baik, tulus, ikhlas, dan sikapnya itu tidak dilakukan secara mengada-ada atau dibuat-buat.<sup>36</sup>

Karakter merupakan segala sesuatu yang mempunyai hubungan dengan sikap atau perilaku. Berdasarkan asal katanya, karakter bermakna memahat atau mengukir. Dalam pengertian lain, karakter diartikan sebagai pengetahuan, emosi, dan sikap yang ditampilkan oleh seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, serta makhluk ciptaan Tuhan lainnya yang berdasarkan pada norma-norma tertentu.<sup>37</sup> Dari beberapa pengertian tersebut, karakter dipahami sebagai sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang dan tidak dapat diwariskan serta bukan merupakan bawaan sejak lahir, sehingga perlu dibentuk secara sadar melalui

---

<sup>33</sup> Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 1.

<sup>34</sup> Novan Ardy Wiyani, “Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto,” *Al-Athfal* 2, no.2 (2017): 111.

<sup>35</sup> Jenuri, “Pendidikan Karakter di Pesantren,” *Jurnal INSANIA* 17, no. 1 (2012): 74.

<sup>36</sup> Dasim B., Nugraha S., dan Iik N., *Proyek Belajar Karakter* (Bandung: Gapura Press, 2019), 21.

<sup>37</sup> S. F. N. Inayah, dan Novan Ardy W., “Pembentukan Karakter Ramah melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Asghar* 2, no. 1 (2022): 12.

berbagai proses kehidupan baik di lingkungan keluarga (informal), masyarakat (non-formal) ataupun di lingkungan pendidikan (formal). Samani dan Haryanto berpendapat bahwa karakter adalah suatu nilai dasar yang dapat membangun kepribadian seseorang, dan terbentuk karena adanya pengaruh hereditas (sifat bawaan) dan juga pengaruh lingkungan, yang nantinya mampu membedakan antara dirinya dengan orang lain, kemudian diimplementasikan dengan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup> Al Ghazali menjelaskan bahwa karakter yang disebut dengan akhlak ialah sifat yang terpendam dalam diri pribadi manusia yang dapat dinilai baik buruknya menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.<sup>39</sup>

Terdapat dua kebajikan fundamental yang diperlukan untuk membentuk suatu karakter yang baik, yaitu adanya rasa hormat dan sikap tanggung jawab. Rasa hormat artinya mengungkapkan penghargaan kepada seseorang atau sesuatu. Rasa hormat itu diwujudkan ke dalam tiga bentuk, yakni hormat terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala bentuk di lingkungan yang mendukung keberlangsungan kehidupan. Sedangkan sikap tanggung jawab artinya melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh dan merupakan bentuk kesanggupan untuk memikul resiko atas keputusan dan segala yang berkaitan.<sup>40</sup>

Proses transfer nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan melalui internalisasi sistem “pengetahuan” yang sumbernya dari hasil pewarisan dan didikan dalam keluarga, pendidikan formal di sekolah, atau lembaga pendidikan formal lainnya, melainkan dapat juga diperoleh melalui proses belajar dari hasil interaksi baik dengan lingkungan alam, sosial ataupun budaya.<sup>41</sup> Hal ini juga diungkapkan oleh Pambudi bahwa tradisi atau

---

<sup>38</sup> Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*, 2.

<sup>39</sup> Hamidi Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 32–33.

<sup>40</sup> Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2011): 49.

<sup>41</sup> Rifa Saputra dan Erda Fitriani, “Nilai Pendidikan Karakter pada Upacara Panggih Temanten pada Masyarakat Jawa Silaut,” 35.

kebudayaan adalah gambaran sikap dan perilaku manusia yang terbentuk melalui proses yang lama dan diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur. Pewarisan ini dapat terjadi karena suatu tradisi atau budaya tersebut dipercaya memiliki nilai-nilai luhur yang sudah sepantasnya dimiliki oleh masyarakat. Oleh karenanya, warisan ini digunakan sebagai sarana pengembangan nilai-nilai karakter disamping juga dijadikan sebagai identitas dan ciri khas dari suatu daerah.<sup>42</sup>

Dengan adanya warisan kebudayaan dan internalisasi dalam diri setiap individu, nilai-nilai karakter diaplikasikan dalam bentuk sosialisasi kebudayaan yang disetarakan dengan nilai-nilai masyarakat setempat sehingga mampu menghasilkan karakter yang sesuai dengan norma dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat.<sup>43</sup> Dengan demikian, menurut penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai-nilai karakter pada skripsi ini diartikan sebagai segala hal penting dan bermakna yang melekat dalam sebuah tradisi atau kebudayaan dan mencerminkan karakter seseorang yang terlibat dalam tradisi tersebut.

### 3. Macam-macam Nilai Karakter

Dalam hidup, setiap manusia pasti mengalami suatu perubahan dan perkembangan, baik perubahan fisik yang tampak mata maupun perubahan psikologis yang sifatnya abstrak atau tidak tampak mata. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri manusia (internal) maupun yang berasal dari luar (eksternal). Perubahan yang harus dilakukan melalui pembiasaan dan tidak dapat terjadi dengan sendirinya adalah perubahan karakter atau watak. Hal ini perlu disadari karena karakter dan watak manusia memiliki sifat yang fleksibel dan bisa diubah atau dibentuk.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Muchamad Munawir Asyari, Erik Aditia Ismaya, dan Muhammad Noor Ahsin, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 35.

<sup>43</sup> Normina, "Pendidikan dalam Kebudayaan," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 18.

<sup>44</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 86–87.

Mengenai macam-macam nilai karakter, Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Character Matters* menyebutkan sepuluh nilai-nilai esensi kebajikan pembangun karakter yang didasarkan pada pemikiran Yunani kuno yaitu sebagai berikut:<sup>45</sup>

a. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan merupakan suatu penilaian yang baik. Sikap bijaksana memungkinkan seseorang untuk menentukan pilihan dan membuat keputusan yang beralasan untuk kebaikan dirinya dan orang lain.

b. Keadilan

Keadilan artinya menghargai hak-hak orang lain. Prinsip dari sikap adil yaitu memperlakukan orang lain sebagaimana kita juga ingin diperlakukan demikian.

c. Keberanian

Keberanian menurut James Stenson dimaknai sebagai sikap ketangguhan batin untuk mengatasi dan menahan berbagai kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit. Keberanian juga memungkinkan seseorang untuk menghadapi kesulitan dengan melakukan sesuatu yang dianggapnya benar.

d. Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri. Kemampuan tersebut seperti mengendalikan emosi, mengatur hasrat sensual dan nafsu, mampu melawan godaan, dan mampu menunda kesenangan demi tujuan yang lebih penting.

e. Cinta

Cinta merupakan perasaan ingin mengorbankan diri demi kepentingan yang lain. F. Washington Jarvis mengartikan cinta sebagai kekuatan yang paling hebat di alam semesta berupa pemberian kasih tanpa mengharapkan balasan.

---

<sup>45</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Terjemah Juma Abdu Wmaungo & Jean Antunes Rudolf Zien* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 16-20.

f. Sikap positif

Jika seseorang mempunyai sikap positif, maka dirinya akan menjadi aset bagi dirinya dan orang lain. Namun jika yang dimiliki sebaliknya, maka orang tersebut akan menjadi beban bagi dirinya dan orang lain. Harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor adalah bagian dari sikap positif.

g. Bekerja keras

Kerja keras merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sungguh-sungguh dan pantang menyerah untuk menyelesaikan berbagai kegiatan sehingga mampu meraih tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

h. Integritas

Integritas adalah perilaku yang mampu mengatakan kebenaran pada dirinya sendiri. Integritas berbeda dengan perilaku jujur yang mengungkapkan kebenaran kepada orang lain. Sikap integritas merupakan sikap yang mengikuti prinsip moral dengan menjaga kata-kata dan berpegang pada apa yang dipercayai.

i. Syukur

Syukur seringkali digambarkan sebagai rahasia dari hidup bahagia. Syukur merupakan rasa terima kasih atas pemberian rahmat dari Tuhan. Syukur juga dilakukan melalui tindakan dengan tidak mengeluh dan menikmati apa yang sudah menjadi ketetapan.

j. Kerendahan hati

Kerendahan hati menurut David Isaach diartikan sebagai pengakuan atas kemampuan dan ketidakmampuan yang ada dalam diri, serta menekan kemampuan yang ada ke dalam pelayanan tanpa menarik perhatian atau mengharapkan apresiasi.

Sedangkan macam-macam nilai karakter yang mengacu pada buku Sutardjo Adisusilo yang berjudul *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu tanggung jawab

(*responsibility*), rasa hormat (*respect*), keadilan (*fairness*), keberanian (*courage*), kejujuran (*honesty*), rasa kebangsaan (*citizenship*), disiplin diri (*self-disciplin*), peduli (*respect*), dan ketekunan (*perseverance*).<sup>46</sup> Adapun penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tanggung jawab (*responsibility*)

Tanggung jawab adalah sikap memiliki kesadaran untuk memenuhi tugas dan kewajiban yang sudah seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki perilaku yang dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.<sup>47</sup>

b. Rasa hormat (*respect*)

Hormat artinya bersikap hormat dan menghargai orang lain, diri sendiri dan negara. Sikap menghormati layak ditanamkan dalam diri diri sendiri perlu dipahami bahwa karena setiap manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.<sup>48</sup>

c. Keadilan (*fairness*)

Keadilan maksudnya menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya karena setiap individu memiliki keunikan dan kedudukannya masing-masing.<sup>49</sup>

d. Keberanian (*courage*)

Keberanian adalah suatu sikap yang tidak merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk ketika berbuat sesuatu. Keberanian juga memiliki makna bertindak secara benar sesuai dengan hati nurani daripada pendapat orang banyak.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> J.R Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilia-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 80.

<sup>47</sup> Mustoip, Zulela, dan Japar, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 62–63.

<sup>48</sup> Iwan, “Merawat Sikap Sopan Santun dalam Lingkungan Pendidikan,” *Al-Tarbawi Al Haditsah* 4, no. 1 (2020): 110.

<sup>49</sup> Fridayana Yudiaatmaja, “Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya,” *Media Komunikasi FIS* 12, no. 2 (2013): 30.

<sup>50</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 96-97.

e. Kejujuran (*honesty*)

Kejujuran adalah perilaku yang menjadikan diri sendiri sebagai orang yang dapat dipercaya perkataan dan perbuatannya di hadapan orang lain. Selain dapat dipercaya, seseorang yang memiliki sikap jujur mampu menyampaikan kebenaran sesuai dengan kondisi kenyataan, mengakui kesalahan dan bertindak secara terhormat.<sup>51</sup>

f. Rasa kebangsaan (*citizenship*)

Rasa kebangsaan disebut juga dengan nasionalisme. Nasionalisme merupakan semangat kebangsaan dan persatuan yang dijadikan paham untuk menyatukan berbagai elemen sebagai sesuatu yang vital dan dijiwai dalam setiap diri individu yang bernaung dalam sebuah komunitas.<sup>52</sup>

g. Disiplin diri (*self-disciplin*)

Disiplin merupakan bentuk kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.<sup>53</sup>

h. Peduli (*respect*)

Peduli didefinisikan sebagai sikap memperlakukan orang lain dengan baik, bersikap belas kasih, dermawan dan semangat memaafkan. Sedangkan kerja sama adalah interaksi antara manusia dengan manusia lain untuk sepakat saling bekerja sama dan saling menguntungkan.<sup>54</sup>

i. Ketekunan (*perseverance*)

Tekun memiliki makna kesungguhan tekad, berkonsentrasi, dan mengerahkan pikiran serta perasaan pada kegiatan yang dilakukan dengan dilandasi sikap sabar dan pantang menyerah.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 96-97.

<sup>52</sup> Mifdal Zusron Alfaqi, "Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda," *Jurnal Civics* 13, no. 2 (2016): 210.

<sup>53</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012): 142.

<sup>54</sup> Yetni Marlina, "Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Guided Discovery dalam Materi Kerja Sama pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan," 55.

<sup>55</sup> Tim Agama Islam, *Agama Islam Penyejuk Qolbu untuk Kelas 1 SMP* (Jakarta: Yudhistira, 2003): 85.

## B. Prosesi Temu Manten

### 1. Pengertian Prosesi *Temu Manten*

Berdasarkan falsafah Jawa, kehidupan manusia dibagi menjadi 11 tahapan, mulai dari kelahiran sampai dengan kematian. Keseluruhan prosesnya digambarkan secara tersirat di dalam tembang-tembang macapat, yaitu *maskumambang*, *mijil*, *sinom*, *kinanthi*, *asmaradana*, *gambuh*, *dhandang gula*, *durma*, *pangkur*, *megatruh*, dan *pucung*. Dari kesebelas tahapan tersebut, salah satu yang paling dinanti dan pelaksanaannya dianggap paling sakral adalah *gambuh*. Kata *gambuh* berasal dari kata *jumbuh* yang artinya cocok. Cocok disini maksudnya adalah sudah adanya keserasian antara lelaki dan wanita yang sudah dewasa, kemudian keduanya meniatkan hati untuk membina rumah tangga dengan melangsungkan sebuah pernikahan.<sup>56</sup>

Kehidupan masyarakat Jawa sangat kental dengan seremonial, mereka selalu meresmikan setiap momen melalui sebuah upacara. Terlebih untuk seremonial yang dilaksanakan sekali seumur hidup seperti pernikahan. Upacara dalam pernikahan adat Jawa merupakan tradisi yang bersifat sakral, baik dari niat, tujuan, bentuk upacara, perlengkapan maupun tata cara pelaksanaannya. Rentetan alur dan peralatan yang ada dalam upacara pernikahan adat Jawa tidak hanya serta merta sebagai pengisi dan pelengkap acara, namun dibalik itu semua terkandung nilai-nilai yang sarat akan makna.<sup>57</sup>

Salah satu rangkaian dan merupakan acara inti dalam upacara pernikahan adat Jawa adalah prosesi *temu manten*. *Temu manten* atau yang biasa juga disebut dengan *panggih*, merupakan tradisi bertemunya kedua pengantin setelah pelaksanaan akad nikah. Menurut Hardjo, pelaksanaan upacara *temu manten* atau *panggih* di setiap daerah berbeda-beda menurut kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Upacara *temu*

---

<sup>56</sup> Darsono, "Tembang Macapat Cengkok Merdi Lambang (Marsudi Laras Laguning Tembang)," *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang "Bunyi"* 19, no. 1 (2019): 52.

<sup>57</sup> Waryunah Irmawati, "Makna Simbol Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa," *Walisongo* 21, no. 2 (2013): 311.

*manten* ada yang cukup dengan menggunakan sarana *Jawa astha* atau pengantin pria bersalaman dengan pengantin wanita, ada juga yang hanya menggunakan sarana melangkah daun *kluwih*, yaitu kedua pengantin melangkahi daun *kluwih*, bahkan ada juga yang menggunakan sarana *midak tigan* yaitu pengantin pria menginjak telur kemudian kakinya dibersihkan dan dibasuh oleh pengantin wanita. Namun sarana tradisi *temu manten* yang paling umum dilaksanakan adalah menggunakan *gantalan* sirih atau ada yang menyebutnya pula *balangan gantal*. *Gantalan* sirih adalah tradisi dimana kedua pengantin saling melempar gulungan daun sirih.<sup>58</sup>

Prosesi *temu manten* masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa karena memiliki beberapa alasan seperti: 1) prosesi tersebut dianggap mempunyai kekuatan yang dapat menyatukan masyarakat dalam suatu komunitas, 2) menyiratkan sebuah gambaran kehidupan masyarakat “struktur” dan masyarakat “komunitas”, 3) terdapat tanda-tanda atau simbol-simbol yang memiliki pesan tersirat dan hanya dapat dipahami setelah diuraikan maknanya, 4) melalui prosesi *temu manten* diharapkan menjadi kekuatan yang menghubungkan antara kehendak manusia dengan yang ghaib.<sup>59</sup>

## 2. Rangkaian Acara *Temu Manten*

Pelaksanaan prosesi *temu manten* antara daerah yang satu dengan daerah yang lain memiliki perbedaan baik pada rangkaian acara maupun perlengkapan yang digunakan. Dalam hal ini, penulis mengacu dalam jurnal Diana Anugrah yang berjudul *Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa” Temu Manten di Samarinda*”, yang menyebutkan bahwa tradisi *temu manten* terdiri dari, *balangan gantal* (lempar sirih), *wiji dadi* (injak telur), *sinduran* (gendong manten), *bobot timbang* (timbangan),

---

<sup>58</sup> Soedjarwo Hardjo, *Tata Upacara Hajatan* (Jakarta: Sanggar Busana dan Budaya, 2000), 59.

<sup>59</sup> Nanik Setyawati, Nuning Zaidah, dan Siti Fatimah, *Prosesi Panggih pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah dalam Tinjauan Semiotika Tadeusz Kowzan*, n.d.

*kacar-kucur* (mengucurkan “lambang harta”), *dahar kembul/dahar klimah* (saling menyuapi), *mapag besan* dan diakhiri dengan *sungkeman*.<sup>60</sup>

a. *Balangan Gantal*

Acara *balangan gantal* diawali dengan memberikan *gantal* atau gulungan sirih yang sudah diikat dengan benang putih atau biasa disebut dengan *lawe* yang berisi pinang dan kapur. Pinang melambangkan keindahan dan keharuman seorang wanita, sedangkan kapur yang biasanya berwarna putih melambangkan kesucian. Gulungan sirih yang digunakan sebanyak tujuh lembar, empat gulungan diberikan untuk pengantin pria dan tiga gulungan diberikan untuk pengantin wanita. Di dalam sirih sendiri terdapat berbagai rasa seperti asam, getir, pahit dan manis yang diartikan bahwa dalam berumah tangga segala rasa, baik suka maupun duka harus dirasakan bersama. Setelah *gantal* diberikan, kedua pengantin saling melempar *gantal* dimulai dari pengantin pria melempar *gantal* ke arah jantung pengantin wanita, baru kemudian bergantian pengantin wanita melempar *gantal* ke arah kaki pengantin pria.<sup>61</sup>

Makna daripada simbol yang digunakan dalam *balangan gantal* ini adalah, daun sirih yang digunakan merupakan daun sirih yang ruasnya saling menyatu atau masyarakat Jawa menyebutnya *temu ros* yang memiliki arti bahwa dengan bertemunya kedua pengantin maka bertemu pula dua pemikiran berbeda yang akan menjadi satu. Pada saat melempar, pengantin pria melemparkan gulungan sirih ke arah jantung pengantin wanita yang artinya sebagai lambang kasih sayang suami kepada istri. Sedangkan pengantin wanita melemparkan gulungan sirih ke arah kaki pengantin pria memiliki arti dalam kehidupan rumah tangga, istri harus bersikap patuh, taat, dan menghormati suami.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Diana Anugrah, “Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa ‘Temu Manten’ di Samarinda,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 323.

<sup>61</sup> Septiyani Dwi Kurniasih, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Pengantin Banyumasan,” *JPA* 19, no. 1 (2018): 127.

<sup>62</sup> Diana Anugrah, “Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa ‘Temu Manten’ di Samarinda,” 325.

b. *Wiji Dadi*

Prosesi ini dilakukan dengan cara kaki pengantin pria menginjak sebutir telur ayam mentah yang sudah disediakan di atas nampan, kemudian pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria dengan air kembang sebagai perlambang baktinya kepada suami.<sup>63</sup> Ritual *ngidak tigan* ini juga memiliki makna lain, yang pertama, pecahnya telur mengandung harapan bahwa kedua pengantin harus siap untuk berfikir mandiri (*pecah nalar* atau *pecah pikir*). Kedua, sebagai simbol peralihan kedua pengantin dari masa lajang ke kehidupan baru yang penuh tantangan. Ketiga, mempunyai nilai filosofis sebagai pemecahan selaput dara pengantin putri. Pengantin pria dan pengantin wanita memiliki kewajiban hayati sebagai sepasang suami istri untuk memenuhi kebutuhan biologis dengan tujuan agar memperoleh keturunan.<sup>64</sup>

c. *Sinduran*

Setelah prosesi *ngidak tigan selesai*, dilanjutkan dengan proses *sinduran*. Disebut dengan *sinduran*, karena acara ini dilakukan dengan menggunakan *sindur* atau kain selendang yang berwarna dasar merah dan dipadukan dengan warna putih pada bagian pinggirnya. Prosesi ini dilakukan dengan mengalungkan kain selendang di pundak kedua pengantin, kedua kelingking mereka saling bergandengan. Kemudian ayah pengantin perempuan berada di depan untuk menuntun kedua pengantin berjalan ke arah kursi pelaminan. Sementara, ibu pengantin wanita menuntun dan memegang *sindur* dari arah belakang.<sup>65</sup>

Makna simbol yang ada dalam prosesi *sinduran* ini di antaranya adalah: 1) selendang yang digunakan sebagai perlambang menyatunya jiwa dan raga antara suami dan istri, 2) ayah mempelai wanita yang berjalan di depan kedua pengantin, memiliki makna bahwa seorang ayah

---

<sup>63</sup> Dzarna, "Sosialisasi Makna Panggih Pengantin pada Ibu-ibu PKK," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks* 4, no. 2 (2018): 156.

<sup>64</sup> Ambarwati, Alda Putri Anindika, dan Indah Lylys Mustika, *Pernikahan Adat Jawa sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia, Prosiding SENASBASA* (Sukoharjo, 2018), 21.

<sup>65</sup> Septiyani Dwi Kurniasih, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Pengantin Banyumasan," 128.

menjadi petunjuk jalan untuk kedua mempelai supaya rumah tangga yang dijalani tidak menghadapi rintangan dan hambatan yang dapat membuat goyah dan melemahkan keyakinan dalam memperjuangkan rumah tangga kedua mempelai, 3) sedangkan ibu mempelai wanita yang berjalan menuntun mempelai dari belakang, memiliki makna seorang ibu yang mendukung anaknya supaya dapat menjalani rumah tangga yang harmonis.<sup>66</sup>

d. *Bobot Timbang*

Adat *bobot timbang* dilakukan dengan cara ayah pengantin wanita memangku kedua pengantin, dengan pengantin pria duduk di lutut kanan kemudian pengantin wanita duduk di lutut kiri. Pada saat itu, ibu pengantin bertanya “*abot endi pakne?*” (berat yang mana pak?), kemudian sang ayah menjawab “*pada wae*” (sama saja beratnya).<sup>67</sup>

Makna dari perkataan dalam prosesi bobot timbang tersebut menandakan bahwa orang tua harus bersikap adil baik kepada anaknya sendiri maupun kepada menantunya. Adil disini artinya memberikan kasih sayang yang sama kepada keduanya, dan tidak membatasi hak-hak yang dimiliki ketika nanti sudah menjalani rumah tangga.<sup>68</sup>

e. *Kacar-kucur*

Penyebutan istilah *kacar-kucur* diambil dari kata yang terakhir yaitu *kucur* yang memiliki arti kucuran atau dalam Bahasa Indonesia artinya menuangkan. Menuangkan disini yaitu menuang segala isi yang ada di kain sebagai salah satu rangkaian tradisi *temu manten*. Pengantin pria berdiri di depan pengantin wanita, dengan sedikit membungkuk mengucurkan bungkus *kacar-kucur* dalam sebuah kain *sindur* yang berisi biji-bijian, kacang-kacangan, rempah dan uang koin, selanjutnya

---

<sup>66</sup> Diana Anugrah, “Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa ‘Temu Manten’ di Samarinda,” 326.

<sup>67</sup> Dzarna, “Sosialisasi Makna Panggih Pengantin pada Ibu-ibu PKK,” 157.

<sup>68</sup> Fitriani, “Nilai Pendidikan Karakter pada Upacara Panggih Temanten pada Masyarakat Jawa Silaut,” 38.

pengantin wanita menerima kucuran tersebut dengan menyanggakan kedua tangan yang sudah dialasi kain *sindur*.<sup>69</sup>

Makna dari prosesi *kacar-kucur* adalah sebagai bentuk pemberian nafkah dari suami kepada istrinya. Suami merupakan kepala rumah tangga yang bertanggung jawab menghidupi dan memberi nafkah kepada keluarganya. Disini, seorang pengantin wanita harus senantiasa bersyukur dan ikhlas menerima sepenuh hati terhadap nafkah yang diberikan suami seberapapun besarnya, sehingga seorang istri juga harus pandai dalam mengolah dan mengatur ekonomi rumah tangga.<sup>70</sup>

f. *Dahar Klimah*

Dalam prosesi ini, pengantin pria dan pengantin wanita saling menarik *ingkung* ayam atau *ingkung* suci sampai bagian *ingkung* tersebut putus. Setelah itu, keduanya saling menyuapi makanan yang ada di nampan, biasanya berupa nasi kuning atau nasi putih biasa yang dilengkapi dengan lauk komplit, lalu setelahnya saling menyuguhkan minum yang sudah dituangkan dalam cangkir.<sup>71</sup>

Makna daripada tradisi *dahar klimah* atau saling menyuapi ini mengandung makna sikap kedua mempelai yang rukun, saling tolong menolong, harmonis, dapat melalui pahit manisnya kehidupan rumah tangga, serta mampu menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan sikap saling mengalah satu sama lain.<sup>72</sup>

g. *Mapag Besan*

Prosesi *mapag besan* dilakukan dengan cara orang tua pengantin pria dijemput oleh orang tua pengantin wanita, dimana dalam rangkaian acara-acara sebelumnya orang tua pengantin pria tidak mengikuti

---

<sup>69</sup> Yuni Lutfiani Latifa, Risma Margaretha Sinaga, dan Muhammad Basri, "Analisis Fungsi Perlengkapan Kacar-Kucur dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Yosomulyo," *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 7, no. 2 (2019): 6–7.

<sup>70</sup> Septiyani Dwi Kurniasih, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Pengantin Banyumasan," 327.

<sup>71</sup> Dzarna, "Sosialisasi Makna Panggih Pengantin pada Ibu-ibu PKK," 156.

<sup>72</sup> Diana Anugrah, "Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa 'Temu Manten' di Samarinda," 327.

rangkaian acara dan hanya menunggu di depan kursi yang sudah disediakan. Ibu dari kedua pengantin berada di depan sedangkan ayah kedua pengantin mengikuti dari belakang.<sup>73</sup>

h. *Sungkeman*

Rangkaian upacara *temu manten* diakhiri dengan prosesi sungkeman. Pada prosesi ini, kedua mempelai bersimpuh sembari bersalaman dan dibisikan nasihat-nasihat oleh keduanya orang tuanya. Prosesi ini dilakukan oleh orang tua mempelai pria dan mempelai wanita secara bergantian. Makna dari prosesi sungkeman adalah sebagai tanda bakti seorang anak kepada kedua orang tua yang sudah mendidik dan merawat dari kecil, dewasa, sampai mengantarkan ke jenjang pernikahan. Sebelum memasuki kehidupan rumah tangga, seorang anak tentunya meminta restu kepada kedua orang tua agar pernikahan yang dijalani nantinya dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Seorang anak juga sepatutnya menyampaikan terima kasih dan meminta maaf selama mereka dirawat dan dibesarkan oleh kedua orang tua.<sup>74</sup>

3. Pemaknaan Nilai Karakter melalui Simbol Ritual

Dalam setiap tradisi atau kebudayaan yang ada di suatu daerah, masyarakatnya selalu menggunakan simbol sebagai sarana komunikasi pesan atau penyampaian nilai yang ada pada tradisi tersebut. Simbol hadir dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan maksud, ide, gagasan, pesan, norma, aturan, dan harapan kepada sesamanya. Selain itu, setiap kehidupan manusia selalu berkaitan dengan simbol termasuk bahasa yang digunakan sehari-hari, bahkan dalam diri manusia itu sendiri terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.<sup>75</sup>

Simbol berasal dari Bahasa Yunani *simbolon* yang artinya tanda atau ciri yang memberitahu suatu hal kepada seseorang. WJS Purwadarminta,

---

<sup>73</sup> Diana Anugrah, "Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa 'Temu Manten' di Samarinda," 327.

<sup>74</sup> Diana Anugrah, "Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa 'Temu Manten' di Samarinda," 328.

<sup>75</sup> Mohamad Jazeri, *Makna Tata Simbol dalam Upacara Pengantin Jawa*, 2.

dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menyebutkan bahwa simbol atau yang biasa disebut dengan lambang merupakan sesuatu seperti: tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan lain sebagainya, yang menyimpan makna tertentu terhadap suatu hal. Selain itu, simbol juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan makna tertentu yang telah disepakati dan digunakan dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>76</sup>

Budaya Jawa sering disebut sebagai budaya simbolis karena masyarakatnya senang mendayagunakan simbol dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan Teori Interpretasi Simbolik dari Clifford Geertz yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan pola-pola makna (*pattern of meaning*) yang diekspresikan ke dalam beberapa macam simbol, sehingga perlu dikaji, diterjemahkan dan diinterpretasi agar makna yang sesungguhnya dapat diketahui. Salah satu cara untuk memahai makna pada simbol-simbol tersebut adalah melalui pendekatan *thick description* atau deskripsi mendalam. Geertz menyebutkan bahwa *thick description* atau deskripsi yang mendalam itu diperlukan untuk mengungkap dan menerjemahkan berbagai simbol.<sup>77</sup>

Simbol-simbol yang akan diterjemahkan pada penelitian ini digunakan sebagai pemaknaan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam ritual *temu manten*. Ritual sendiri dimaknai sebagai suatu ungkapan yang bersifat psikologis, dan memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang dijadikan objek, simbol-simbol ini juga memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan pengikutnya masing-masing.<sup>78</sup>

Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *temu manten* antara lain berupa objek fisik dan objek sosial yang memiliki makna-makna

---

<sup>76</sup> WJS Poerwadarwinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), 556.

<sup>77</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius), 212.

<sup>78</sup> Bustanul Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 174.

khusus. Adapun objek fisik dalam prosesi *temu manten* adalah berbagai kelengkapan alat yang digunakan dalam prosesi *temu manten* seperti *bokor*, *gayung*, *gantol*, kain sindur, makanan, minuman, dan berbagai macam jenis bunga, air dan telur ayam serta rangkaian kegiatan yang dilakukan selama prosesi berlangsung. Sedangkan objek sosialnya yaitu para pelaku yang terlibat di dalam prosesi tersebut seperti sepasang pengantin, dukun manten, keluarga, saudara, teman, dan masyarakat yang memiliki pesan sosial pada setiap kegiatan yang sudah diatur.<sup>79</sup>

Dengan berpegang pada Teori Interpretasi Simbolik Clifford Geertz dan melalui pendekatan *thick description*, nilai karakter dalam ritual *temu manten* pada penelitian ini dapat diungkap melalui penafsiran sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri. Sehingga simbol-simbol yang ada pada prosesi *temu manten* tersebut dapat digunakan sebagai perwujudan penguatan aspek nilai karakter yang ada dalam masyarakat.

---

<sup>79</sup> Merlika Sari, "Makna Simbolik Prosesi Upacara Pangkih dalam Perkawinan Adat Jawa Tengah di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu," 6.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*Field-research*) melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Deskriptif kualitatif adalah jenis metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana menggunakan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif yang dimulai dengan proses atau peristiwa penjas kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan dari peristiwa tersebut.<sup>80</sup> Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat ataupun gambar yang bermakna serta mampu menimbulkan pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Perolehan data ditekankan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam dan menggambarkan situasi yang sebenar-benarnya sebagai pendukung penyajian data.<sup>81</sup>

Sedangkan pendekatan fenomenologi adalah studi mengenai pengetahuan yang bersumber dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek penelitian dari pengalaman yang dilakukan secara sadar. Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang berbagai hal yang dialami seseorang tergantung dari bagaimana hubungan seseorang dengan sesuatu tersebut.<sup>82</sup> Tujuan dari pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu mengenai konsep dan fenomena tertentu. Jadi, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui makna dari pengalaman yang dialami oleh subjek yang terlibat dalam prosesi *temu manten* melalui pendekatan fenomenologi tersebut.

---

<sup>80</sup> Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling," *Quanta* 2, no. 2 (2018): 87.

<sup>81</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 96.

<sup>82</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *MediaTor* 9, no. 1 (2008): 166.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis data dengan tidak dibuat-buat dan sesuai dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat dan dikumpulkan. Sehingga hasil daripada penelitian ini nantinya hanya menggambarkan apa adanya tentang bagaimana nilai-nilai karakter yang terdapat dalam prosesi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan sekaligus sebagai penentu pemilihan objek dan subjek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Desa Jambusari Kabupaten Cilacap.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan sejak tanggal 5 Desember 2021. Kemudian dilakukan penelitian berkelanjutan dari tanggal 7 Mei-23 Juni 2022 untuk melaksanakan observasi terkait prosesi *temu manten* di Desa Jambusari, melakukan wawancara dengan narasumber, dan mengumpulkan data-data yang diperlukan selama proses penelitian.

## **C. Objek dan Subjek Penelitian**

### **1. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variable tertentu untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulan.<sup>83</sup> Objek dalam penelitian ini adalah prosesi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap.

### **2. Subjek Penelitian**

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian diartikan sebagai sumber dimana dapat diperoleh keterangan tentang penelitian atau lebih tepatnya dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang darinya dapat

---

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 32.

diperoleh keterangan.<sup>84</sup> Subjek penelitian ini akan menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Adapun subjek dari penelitian ini antara lain:

a. Tokoh adat di Desa Jambusari

Subjek pertama pada penelitian ini adalah Bapak Sumbono selaku dalang manten atau seorang MC (*Master of Ceremony*) pada upacara adat manten di Desa Jambusari yang kini berumur 59 tahun dan bertempat tinggal di Dusun Jambuandap RT 4/RW 2 Desa Jambusari. Selain menjadi tokoh adat, beliau juga menjadi seorang pendidik dan memiliki jabatan sebagai kepala sekolah di SD N 3 Jeruklegi Kulon. Alasan peneliti memilih beliau menjadi subjek penelitian adalah karena tokoh adat dalam upacara pernikahan merupakan orang yang mengetahui seluk-beluk tradisi upacara pernikahan adat Jawa. Sudah barang tentu dapat diperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Dukun manten di Desa Jambusari

Subjek kedua pada penelitian ini adalah Bu Jamiyah selaku dukun manten pada upacara pernikahan adat Jawa sekaligus pemilik sanggar rias pengantin “Griya Rias eL-Zafa” yang bertempat tinggal di Dusun Jambuandap RT 4/RW 2 Desa Jambusari. Alasan beliau dijadikan subjek penelitian adalah karena dukun manten atau juru rias pengantin adalah orang yang mempersiapkan segala yang diperlukan pada saat upacara adat khususnya dalam hal merias. Sehingga dari beliau dapat diperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. Budayawan di Desa Jambusari

Subjek keempat pada penelitian ini adalah Bapak Sukiman selaku budayawan di Desa Jambusari yang bertempat tinggal di Dusun Jambuandap RT 6/RW 2 Desa Jambusari. Alasan peneliti memilih beliau menjadi subjek penelitian adalah karena budayawan merupakan

---

<sup>84</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 92–93.

orang yang mengetahui berbagai kebudayaan atau tradisi yang diselenggarakan di daerah setempat, salah satunya tradisi *temu manten*.

d. Masyarakat Desa Jambusari

Beberapa masyarakat Desa Jambusari yang dijadikan subjek dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Bu Dwi Aprilia Adisti, yang melangsungkan upacara pernikahan adat Jawa pada tanggal 19 Desember 2022 di kediamannya yang berlokasi di RT 4/RW 2 Dusun Jambuandap Desa Jambusari.
- 2) Bu Marfu'ah yang melangsungkan upacara pernikahan adat Jawa pada tanggal 24 Februari 2021 di kediamannya yang berlokasi di RT 4/RW 2 Dusun Jambuandap Desa Jambusari.

Alasan beberapa masyarakat tersebut dipilih sebagai subjek penelitian adalah pernah melaksanakan tradisi *temu manten* pada rangkaian upacara pernikahan adat Jawa. Sehingga sedikit banyak dapat dieproleh informasi mengenai proses pelaksanaan *temu manten*.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan berbagai data di lapangan menggunakan gabungan tiga teknik, yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>85</sup>

##### **1. Wawancara**

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Pada wawancara ini, peneliti dapat mengembangkan berbagai pertanyaan dan memutuskan sendiri manakah isu yang akan dimunculkan. Sehingga peneliti dapat lebih menghemat waktu dengan menggunakan teknik wawancara ini.<sup>86</sup> Dalam wawancara ini, pertanyaan sebelumnya sudah dipersiapkan dan disusun secara rapi oleh peneliti. Namun pada saat wawancara, peneliti juga mengembangkan beberapa pertanyaan yang belum ada dalam catatan. Hasil wawancara kemudian dicatat dan direkam melalui bantuan ponsel agar data yang diperoleh lebih mudah diolah dan

---

<sup>85</sup> Winarmo, *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani* (Malang: UM Press, 2013), 106–109.

<sup>86</sup> Imami Nur Rachmawati, “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara,” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 36.

masih tersimpan dengan baik jika sewaktu-waktu diperlukan di kemudian hari. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian yaitu Bapak Sumbono, S.Pd. selaku tokoh adat di Desa Jambusari pada 25 Mei 2022, Bu Jamiyah selaku dukun manten di Desa Jambusari pada 6 Juni 2022, Bapak Sukiman selaku budayawan di Desa Jambusari pada 23 Juni 2022, Bu Dwi Aprilia Adisti pada 3 Juni 2022 dan Bu Marfu'ah pada 22 Juni 2022.

## 2. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur sekaligus berkaitan dengan observasi non-partisipan. Melalui teknik ini, observasi sebelumnya yang sudah dirancang secara sistematis serta peneliti sudah mengetahui secara terstruktur pengambilan data yang diperlukan. Peneliti fokus pada kegiatan yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan melalui observasi non-partisipan, peneliti datang di tempat kegiatan dalam hal ini prosesi *temu manten* pada pasangan Farida dan Kukuh pada tanggal 7 Mei 2022 yang berlokasi di Dusun Jambuandap RT 4/RW 2 Desa Jambusari, namun peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang diamati tersebut atau hanya berperan sebagai pencatat dan pengamat. Peneliti menggunakan alat bantu ponsel untuk dokumentasi dan alat tulis untuk mencatat hasil observasi yang diperoleh.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dibutuhkan untuk pencarian data yang sifat sumber datanya belum berubah, seperti pengambilan data tentang gambaran umum Desa Jambusari menggunakan arsip Kuisisioner Indeks Desa Jambusari tahun 2022 yang diperoleh dari kantor kelurahan, dan dokumen berupa video prosesi *temu manten* di Desa Jambusari yang digunakan untuk mengetahui secara detail bagaimana proses pelaksanaan tradisi *temu manten*.

## E. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang sudah dikumpulkan, untuk selanjutnya dianalisis menggunakan deskripsi kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui model interaktif oleh Miles dan Hubberman, yaitu:

### a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu kegiatan memilah dan menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengabstraksikan semua jenis informasi yang diperoleh guna mendukung data penelitian. Pada dasarnya, reduksi data ini merupakan usaha untuk menemukan data yang valid. Dalam hal ini seorang peneliti dapat melakukan *coding*, pencarian dan pemusatan tema, penentuan batas permasalahan, dan penulisan catatan penelitian (*memo*). Pereduksian data dilakukan agar data lebih mudah diakses dan dipahami serta digambarkan ke dalam berbagai tema dan pola.<sup>87</sup>

### b. Penyajian data

Penyajian data adalah langkah lanjutan dari reduksi data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang didapat dari reduksi data yang memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk menarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data perlu dikemas secara sistematis, sehingga pada umumnya penyajian data tersebut disampaikan dalam bentuk narasi, kemudian dilengkapi dengan matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, dan ilustrasi. Tujuannya adalah supaya data yang disajikan terlihat lebih jelas, rinci, mantap, dan mudah dipahami serta bertujuan untuk menggabungkan beberapa informasi ke dalam suatu bentuk yang padu sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang semestinya disimpulkan.<sup>88</sup>

### c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data. Kesimpulan pada tahap awal sifatnya longgar, tetap terbuka, skeptis, dan

---

<sup>87</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 174–177.

<sup>88</sup> Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 150.

belum jelas. Baru setelahnya meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan akhir dimungkinkan belum ada sampai dengan pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, serta kecakapan penelitian dalam menarik kesimpulan.<sup>89</sup> Sedangkan kesimpulan dalam penelitian kualitatif sendiri merupakan kegiatan menafsirkan hasil analisis dari interpretasi data atau jawaban dari rumusan masalah melalui model interaktif oleh Miles dan Hubberman. Sehingga permasalahan terkait nilai-nilai karakter yang terdapat dalam prosesi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap yang sebelumnya masih terlihat samar-samar, setelah dilakukan penelitian menjadi diharapkan dapat menjadi lebih jelas.

## **F. Uji Keabsahan Data**

### **1. Uji Kredibilitas**

Penelitian menggunakan istilah kredibilitas atau derajat kepercayaan guna menjabarkan bahwa hasil penelitian tentang nilai-nilai karakter dalam prosesi *temu manten* benar-benar menggambarkan objek yang sebenarnya. Teknik pengujian ini dilakukan menggunakan beberapa cara seperti:<sup>90</sup>

#### **a. Perpanjangan Keikutsertaan**

Peneliti melakukan penelitian awal pada tanggal 5 Desember untuk observasi pendahuluan, namun karena informasi yang dibutuhkan masih kurang, kemudian dilakukan perpanjangan penelitian sampai dengan 23 Juni 2022. Perpanjangan waktu tersebut peneliti gunakan untuk mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan selama penelitian melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **b. Ketekunan pengamatan**

---

<sup>89</sup> Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 150.

<sup>90</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffary, 2019), 134-137.

Penelitian dilakukan dengan kegigihan dan ketekunan agar data yang diperoleh *Benar, Aktual, dan Lengkap* (BAAL). Peneliti disini melakukan pengecekan ulang dengan tujuan agar temuan sementara nya sesuai dengan fenomena yang terjadi.

c. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa ulang data yang diperoleh menggunakan tiga strategi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Pada triangulasi sumber, peneliti mencari informasi melalui sumber utama dalam penelitian ini yaitu tokoh adat dan dukun *manten*. Selanjutnya, peneliti juga berusaha mencari informasi dari sumber lain yaitu seorang budayawan. Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan tiga teknik pengambilan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu penelitian dilakukan selama kurun waktu enam bulan dimulai dari obsrvasi pendahuluan sampai dengan observasi pelaksanaan *temu manten*.

d. Pengecekan Sejawat

Pengecekan sejawat ini dilakukan dengan meminta pendapat, saran, dan kritikan atas temuan sementara dari peneliti. Dalam hal ini yang dijadikan rekan sejawat atau seseorang yang ahli dalam fokus kajian penelitian namun tidak turut serta dalam penelitian yang sedang dilakukan adalah dosen pembimbing skripsi. Hal tersebut peneliti lakukan agar penelitian mendapatkan hasil yang terbaik.

e. Kecukupan Referensi

Dalam penelitian ini, dibutuhkan banyak sumber atau referensi yang mendukung gambaran hasil temuan seperti narasumber, buku, dan juga video tentang prosesi pelaksanaan *temu manten*.

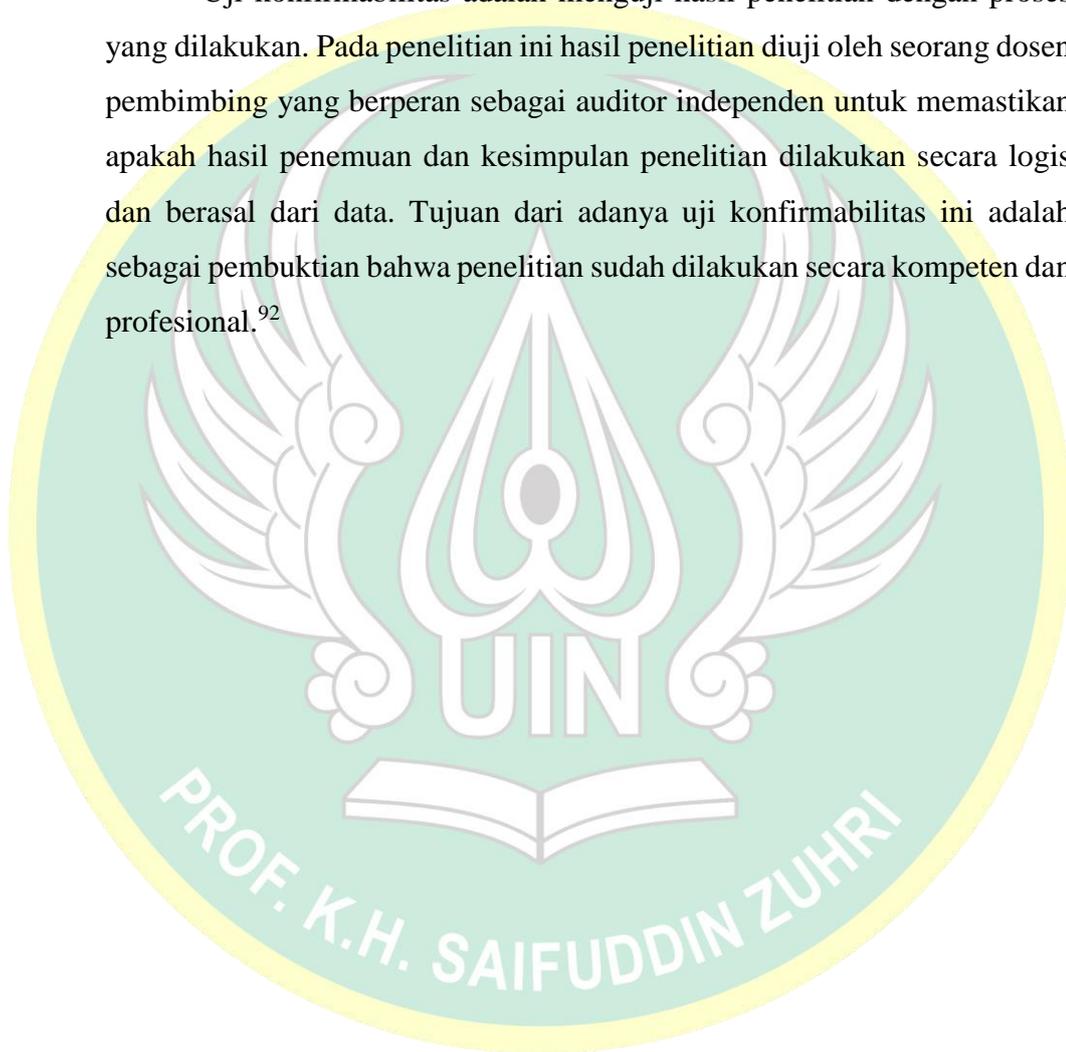
2. Uji Transferabilitas

Uji transferabilits adalah menguji apakah hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam situasi atau tempat yang lain, sehingga peneliti membuat laporan dengan hasil yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat

dipercaya. Jika pembaca memahami dan mendapatkan gambaran dalam penelitian ini, maka dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki derajat transferabilitas.<sup>91</sup>

### 3. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas adalah menguji hasil penelitian dengan proses yang dilakukan. Pada penelitian ini hasil penelitian diuji oleh seorang dosen pembimbing yang berperan sebagai auditor independen untuk memastikan apakah hasil penemuan dan kesimpulan penelitian dilakukan secara logis dan berasal dari data. Tujuan dari adanya uji konfirmabilitas ini adalah sebagai pembuktian bahwa penelitian sudah dilakukan secara kompeten dan profesional.<sup>92</sup>



---

<sup>91</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffary, 2019), 139.

<sup>92</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, 141.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap**

##### **1. Letak Geografis Desa Jambusari**

Desa Jambusari merupakan sebuah desa yang terletak di bagian timur laut Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah yang memiliki wilayah dengan luas total sebesar 8.322,3 km<sup>2</sup> dan luas hutan sebesar 445 km<sup>2</sup>.<sup>93</sup> Jarak antara Desa Jambusari dan pusat kota yang berada di Kabupaten Cilacap adalah 24,6 km dengan jarak tempuh sekitar empat puluh menit. Adapun batasan wilayah Desa Jambusari adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cilibang
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Kemiri
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Prapagan

##### **2. Keadaan Penduduk Desa Jambusari**

Dengan kepemilikan wilayah yang cukup besar, Desa Jambusari terbagi menjadi lima dusun, sepuluh RW dan empat puluh tiga RT. Berdasarkan hasil Kuisisioner Indek Desa Membangun (IDM) Desa Jambusari tahun 2022, tercatat jumlah seluruh penduduk sebanyak 8.233 jiwa dengan total kepala keluarga sebanyak 2.437. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 4.163 jiwa penduduk laki-laki dan penduduk perempuan sebanyak 4.070 jiwa.<sup>94</sup> Dari banyaknya jumlah penduduk diatas, diperoleh informasi bahwa masyarakat Desa Jambusari mayoritas dihuni oleh penduduk berjenis kelamin laki-laki. Namun, intensitas jumlah ini tidak jauh berbeda dari populasi perempuan yang memiliki jumlah penduduk sembilan puluh jiwa lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Hal ini bisa

---

<sup>93</sup> Dokumen Kuisisioner Indek Desa Membangun (IDM) Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap Tahun 2022

<sup>94</sup> Dokumen Kuisisioner Indek Desa Membangun (IDM) Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap Tahun 2022

dikatakan bahwa populasi masyarakat yang tinggal di Desa Jambusari memiliki jumlah yang hampir sebanding antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan berdasarkan struktur usia, jumlah penduduk Desa Jambusari terdiri dari 86 jiwa yang memiliki usia kurang dari satu tahun, 513 jiwa dengan usia antara satu sampai empat tahun, 1.276 jiwa antara usia lima sampai empat belas tahun, 3.138 jiwa antara usia lima belas sampai tiga puluh sembilan tahun, 2.533 jiwa antara usia empat puluh sampai enam puluh empat tahun, dan 689 jiwa yang memiliki usia diatas 65 tahun. Jika dilihat dari banyaknya penduduk berdasarkan struktur usia tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Jambusari berusia di antara 15-39 tahun.<sup>95</sup> Artinya, penduduk yang tinggal di Desa Jambusari sebagian besar tergolong dalam usia produktif untuk bekerja dan menikah.

Masyarakat Desa Jambusari terdiri dari penduduk yang memiliki beragam jenis pekerjaan, namun mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pegawai swasta. Untuk skala desa, tentu hal ini berbeda dengan desa-desa di daerah lain yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Hal ini dibuktikan dengan data jumlah penduduk Desa Jambusari dalam Dokumen Kuisisioner Indek Membangun tahun 2022 yang menyebutkan bahwa penduduk Desa Jambusari terdiri dari 740 jiwa yang berprofesi sebagai petani, 67 jiwa berprofesi sebagai buruh tani atau buruh nelayan, 65 jiwa berprofesi sebagai buruh pabrik, 64 jiwa berprofesi sebagai PNS, 3.273 jiwa berprofesi sebagai pegawai swasta, 136 jiwa berprofesi sebagai wiraswasta atau pedagang, 7 jiwa berprofesi sebagai TNI/POLRI, 3 jiwa berprofesi sebagai dokter, 3 jiwa berprofesi sebagai bidan, dan 11 jiwa berprofesi sebagai perawat.<sup>96</sup> Banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai pegawai swasta dapat dipengaruhi karena sebagian besar masyarakatnya berada pada usia produktif untuk bekerja.

---

<sup>95</sup> Dokumen Kuisisioner Indek Desa Membangun (IDM) Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap Tahun 2022

<sup>96</sup> Dokumen Kuisisioner Indek Desa Membangun (IDM) Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap Tahun 2022

### 3. Keadaan Sosial Desa Jambusari

Dalam hal keagamaan, mayoritas penduduk Desa Jambusari memeluk agama Islam. Namun, ada juga beberapa warga yang memeluk keyakinan terhadap agama lain seperti Kristen dan Katolik. Toleransi antar agama di Desa Jambusari dapat terjalin dengan baik, hal ini dibuktikan dengan tersedianya tempat peribadatan untuk para pemeluk agama masing-masing di Desa Jambusari. Adapun bagi pemeluk agama Islam, terdapat 3 masjid dan 18 mushola sebagai tempat ibadah. Sedangkan bagi pemeluk agama Kristen dan Katolik memiliki masing-masing satu tempat sebagai penunjang ibadah di tengah mayoritas masyarakat pemeluk agama Islam.<sup>97</sup>

Masyarakat Desa Jambusari merupakan masyarakat yang menjunjung pluralitas dan toleransi termasuk dalam hal keyakinan beragama. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan diatas, bahwa setiap agama yang ada di Desa Jambusari memiliki tempat peribadatan masing-masing. Selain itu, masyarakat Desa Jambusari merupakan masyarakat yang sadar akan pentingnya pelestarian kebudayaan. Tradisi yang masih dilestarikan di Desa Jambusari di antaranya, *selametan*, tradisi pernikahan adat jawa, tradisi sedekah bumi, tarian kuda lumping, dan tradisi adat kematian.

*Selametan* atau tasyakuran biasanya dilakukan dengan mengundang kerabat dan tetangga untuk melakukan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur atas pemberian rezeki dan karunia dari Tuhan. Tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Jambusari sebagian besar memiliki prosesi yang sama dengan daerah lain, namun terdapat beberapa modifikasi yang menjadikan kekhasan di Desa Jambusari. Tradisi sedekah bumi biasanya dilaksanakan pada bulan Dzulqodah. Tradisi ini dilakukan sebagai lambang rasa syukur terhadap rezeki yang diberikan melalui bumi. Biasanya tradisi ini dilakukan dengan makan bersama menggunakan sesaji atau lauk khusus dan dilaksanakan di pelataran-pelataran rumah warga dan dipimpin oleh ketua adat setempat. Tradisi kuda lumping di Desa Jambusari sama seperti tradisi

---

<sup>97</sup> Dokumen Kuisisioner Indek Desa Membangun (IDM) Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap Tahun 2022

pada umumnya yaitu berupa tarian yang dimainkan dengan properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Tradisi kuda lumping biasanya diselenggarakan untuk memeriahkan acara hajatan atau perayaan-perayaan tertentu. Tradisi kematian di Desa Jambusari dilakukan dengan paduan nuansa Islam dan adat setempat.

#### **B. Prosesi *Temu Manten* pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap**

Setelah dilakukan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik penggalian data dan informasi yang ditetapkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, maka diperoleh hasil dan data-data mengenai alur pelaksanaan tradisi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap.

Prosesi *temu manten* merupakan salah satu rangkaian yang terdapat pada upacara pernikahan adat Jawa, dimana kedua pengantin saling bertemu setelah adanya ikatan sah melalui ijab kabul. Adapun mengenai pengertian *temu manten* ini dijelaskan oleh Bapak Sumbono selaku dalang manten saat wawancara pada 23 Mei 2022 sebagai berikut:

“*Temu manten* itu ya pertemuan antara pria dan wanita yang sudah diikat dalam pernikahan, makanya dalam istilah lain kan disebut *panggih, nah* itu dilakukan setelah ijab kabul. Jadi kalo proses manten *jejer* itu pasti sudah ada ikatan dari proses akad nikah. Kenapa dinamakan *temu manten* atau *panggih*? Karena dalam Bahasa Jawa sendiri *panggih* artinya bertemu, yaitu pertemuan antara pria dan wanita dalam suatu ikatan membangun rumah tangga.”<sup>98</sup>

Selain itu, Bapak Sukiman selaku budayawan juga menjelaskan mengenai pengertian *temu manten* saat wawancara pada 23 Juni 2022 sebagai berikut:

“Dadi cara Jawanya kan *temu manten* atau *panggih*. *Panggih penganten kue* pertemuan antara pengantin laki-laki dan perempuan yang sudah dalam ikatan ijab kabul. Pengantin perempuan dikawal oleh ibu bapak pihak perempuan. Terus pengantin laki-laki juga dikawal oleh bapak ibu pengantin laki-laki. *Panggih* juga untuk

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang manten pada 23 Mei 2022

menghubungkan keeratan persaudaraan atau silaturahmi dengan adanya pertemuan antara dua keluarga.”<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa makna dari pelaksanaan prosesi *temu manten* adalah pertemuan antara dua pengantin yang sudah memiliki ikatan sah pernikahan serta pertemuan dua keluarga yang berbeda latar belakang dan asal-usulnya kemudian menjadi satu kesatuan dengan tujuan mempererat silaturahmi.

Peneliti telah melakukan observasi acara *temu manten* pada tanggal 7 Mei 2022, di Dusun Jambuandap RT 6/RW 2 Desa Jambusari pada pasangan Farida dan Kukuh. Dari hasil observasi tersebut diperoleh data-data mengenai proses pelaksanaan *temu manten* di Desa Jambusari. Prosesi *temu manten* didahului dengan acara kedatangan pengantin pria di kediaman pengantin wanita. Kedatangan pengantin pria tersebut lengkap dengan rombongan keluarga dan dua orang *manggolo* yang membawa *kembar mayang*. *Kembar mayang* merupakan satu hiasan atau rangkaian dari janur (daun kelapa muda) yang dibentuk sedemikian rupa dan ditancapkan pada sebuah *gedebog* (batang pisang), sebagai pelengkap upacara pernikahan yang menurut MC pada acara tersebut berasal dari kata “*sejatine nur*” yang bermakna cahaya atau karunia dari Tuhan atas pernikahan tersebut.<sup>100</sup>

Selain kedua pengantin dan *manggolo*, subjek atau *parogo* inti yang juga terlibat dalam prosesi tersebut antara lain, orang tua kedua pengantin, *patah sakembaran* atau anak kecil yang mengiringi pengantin, *domas* yaitu sepasang remaja putri yang mengiringi pengantin, perias pengantin atau dukun *manten*, dalang *manten* sebagai pemandu acara, dan seorang *cucuk lampah* yang mengantarkan pengantin menuju pelaminan sekaligus menuntun keduanya pada saat prosesi berlangsung.<sup>101</sup> Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Sumbono mengenai *parogo* sebagai berikut:

“Yang terlibat yaitu dari *parogo* namanya ya. *Parogo kue carane sing mbantu manten*, ada *patah sakembaran* itu *bocah cilik-cilik*. Terus

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukiman selaku budayawan pada 23 Juni 2022

<sup>100</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

<sup>101</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

*domas* atau putri pagerayu, itu biasanya *sing gedhe*. Terus *manggolo* atau laki-laki. Terus yang terlibat lagi itu fotografer, *shooting*, *sound* terus *cucuk lampah* yang membawa calon mempelai putra mau ditemukan. Ada juga yang pake *begalan* kalo khas Banyumas. Kalo *cucuk lampah* disetiap daerah ada, di Solo, Jogja ada. *Cucuk lampah* ini yang mengatur jalannya *manten* mau menuju ke *panggih* atau pertemuan antara pria dan wanita. Selain itu, *manten* juga didampingi orang tua.”<sup>102</sup>

Setelah pengantin pria beserta rombongan sampai di tempat tujuan, keluarga pengantin wanita kemudian menerima kedatangan rombongan tersebut secara simbolik. Pertemuan dua keluarga tersebut menjadi pertanda acara *temu manten* akan segera dimulai. Tradisi *temu manten* di Desa Jambusari ini memiliki beberapa macam prosesi mulai dari *balangan gantal*, *wiji dadi*, *sinduran*, *bobot timbang*, *tanem*, *kacar-kucur*, *dahar klimah* sampai dengan *sungkeman*. Adapun kedelapan macam prosesi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Prosesi *Balangan Gantal*

Tradisi *temu manten* adat Jawa diawali dengan prosesi *balangan gantal* dan dipandu oleh seorang dalang *manten* atau MC (*Master of Ceremony*), serta *cucuk lampah* yaitu Bu Saliyem yang membantu proses jalannya acara dari awal hingga akhir. *Balangan gantal* dilakukan dengan cara kedua pengantin saling melempar *gantel* gulungan daun sirih. Pada prosesi *balangan gantal*, seorang dukun *manten* yaitu Bu Jamiyah sebelumnya sudah menyiapkan *ubo rampe* atau sesaji berupa enam lembar daun sirih yang sudah digulung, kemudian pengantin pria dan pengantin wanita masing-masing diberikan tiga gulungan daun sirih tersebut melalui seorang *cucuk lampah*.<sup>103</sup> Sesaji yang digunakan tersebut memiliki perbedaan dengan teori pada Bab II, dimana daun sirih yang digunakan lebih banyak yaitu tujuh gulungan yang didalamnya berisi pinang dan kapur.

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang *manten* pada 23 Mei 2022

<sup>103</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

Daun sirih dipilih menjadi sesaji pada prosesi *balangan gantal* tentunya bukan tanpa sebab, melainkan terdapat makna yang tersirat di dalamnya. Makna dari daun sirih yang digunakan dalam proses *balangan gantal* berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sumbono yaitu:

“Sirih atau suruh itu *kiroto basanya kesusu weruh*. Suruhnya kan digulung terus diikat, nah itu yang maknanya ikatan nikah. Makanya kok diikat pake benang bukan pake raffia, karena benang ini melambangkan satu kesucian, makanya benangnya kan dicari yang putih. Lha itu juga bisa dimaknai *gantal*. *Gantal kue nek dioncei kie lamun ginigit padha rasane*, artinya antara lelaki dan perempuan ini setelah menikah makan dia makan pun enak rasanya, satu tujuan.”<sup>104</sup>

Selain itu, Bapak Sukiman juga memberikan makna mengenai daun sirih, namun dengan penjelasan yang berbeda yaitu sebagai berikut:

“Sirih itu daun yang atas dan bawahnya itu kan beda warnanya. Tapi kalau dimakan itu rasanya sama atas dan bawahnya. Jadi maknanya dalam pertemuan antara laki-laki dan perempuan sekalipun tadinya berbeda, tapi setelah ijab kabul menyatu, menjadi satu rasa satu jiwa.”<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari *gantal* atau gulungan daun sirih adalah sebagai simbol pertemuan antara pria dan wanita yang sudah dipersatukan dalam ikatan suci pernikahan, sehingga keduanya harus menjalankan suka duka kehidupan rumah tangga secara bersama-sama. Oleh karena itu, simbol sesaji yang berupa *gantal* pada prosesi *balangan gantal* tersebut mencerminkan adanya nilai karakter keadilan diantara pengantin pria dan pengantin wanita.

Setelah masing-masing pengantin mendapatkan tiga gulungan daun sirih, kemudian keduanya saling melemparkan sirih tersebut sebanyak tiga kali lemparan secara bersamaan dan bebas ke arah mana sirih itu dilemparkan. Dalam hal lemparan ini memiliki perbedaan dengan penjelasan pada Bab II yang menyebutkan bahwa lemparan dilakukan ke

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang manten pada 23 Mei 2022

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukiman selaku budayawan pada 23 Juni 2022

arah jantung pengantin wanita dan kaki pengantin pria. Adapun makna dari jumlah lemparan tersebut disebutkan Bapak Sumbono sebagai berikut:

“Tiga ini ada maknanya, orang rumah tangga itu mempunyai tiga yang menjadi satu kesatuan. Makanya orang rumah tangga itu yang pertama pasti ingat pada Yang Maha Kuasa karena manusia lahir di dunia ini karena Allah. Yang kedua orang tua. Yang ketiga saudara. Ini menggambarkan orang tua kan bisa mempeleai putra mempeleai putri, saudara kan ada adik, kakak, mempunyai satu ikatan keluarga. Nah dilemparkan, ini tujuannya saya (laki-laki) mempunyai rasa cinta ke kamu (perempuan) terus dibalas. Mengapa balas-balasan, yaitu saya punya rasa denganmu (laki-laki dan wanita).”<sup>106</sup>

Menurut penjelasan Bapak Sumbono tersebut, proses dan jumlah lemparan yang dilakukan pada prosesi *balangan gantal* tersebut mencerminkan adanya nilai karakter cinta. Lemparan pertama memiliki makna cinta kepada Allah Swt., yang disampaikan melalui niat pernikahan. Seorang lelaki dan wanita hendaknya berniat melakukan pernikahan karena ingin menyempurnakan ibadah dan separuh agamanya. Lemparan kedua menandakan rasa cinta kepada orang tua. Orang tua merupakan cinta kasih pertama seorang anak, sehingga anak wajib menyayangi dan meminta restu agar pernikahan dapat dijalani dengan mudah dan penuh keberkahan. Lemparan ketiga menandakan rasa kasih sayang melalui hubungan yang baik dengan sanak saudara, karena dalam kehidupan rumah tangga yang nantinya dijalani tidak akan terlepas dari peran sanak saudara.

Setelah prosesi tersebut, kemudian dilakukan acara *tangkep astha* atau jabat tangan. *Tangkep astha* merupakan modifikasi dari prosesi *balangan gantal* yang dilakukan dengan cara pengantin wanita menjabat tangan pengantin pria dan merupakan aktualisasi dari nilai karakter hormat atau sikap kepatuhan seorang istri terhadap suami.<sup>107</sup>

Dari berbagai penjelasan mengenai sesaji dan kegiatan yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa makna dari prosesi *balangan gantal* adalah pertemuan yang dijadikan pertanda telah sahnya antara lelaki

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang manten pada 23 Mei 2022

<sup>107</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

dan perempuan menjadi sepasang suami istri, kemudian keduanya bertekad untuk menjalani suka duka kehidupan rumah tangga secara bersama-sama dengan niat semata-mata karena ibadah kepada Allah Swt.

## 2. Prosesi *Wiji Dadi*

Prosesi *wiji dadi* disebut juga dengan istilah *wijikan*. *Wiji dadi* merupakan prosesi membasuh kaki yang dilakukan oleh pengantin wanita kepada pengantin pria setelah sebelumnya menginjak telur yang ada dalam sebuah wadah. Adapun perlengkapan yang digunakan dalam prosesi ini terdiri dari gayung, *bokor* yang sudah diisi air kembang, telur dan beras kuning. Setiap perlengkapan yang digunakan dalam prosesi tersebut memiliki maknanya masing-masing. Pertama *bokor*, *bokor* merupakan sebuah wadah air yang biasanya terbuat dari tembaga sebagai perlengkapan upacara pernikahan adat Jawa. Makna dari *bokor* yang diisi air menurut penjelasan dari Bapak Sukiman sebagai berikut:

“*Bokor* itu suatu wadah air suci untuk membersihkan kaki pengantin lelaki, filosofinya untuk *memadahi* (*wadah/tempat*) nafkah. Jadi harus bisa *memadahi* nafkah dari suami. Makanya isinya air suci, tujuannya supaya harta dan pikirannya bersih. Makna air ini juga supaya bisa menjernihkan pikiran agar selalu tenang dan tenteram dalam menjalani rumah tangga.”<sup>108</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa makna dari *bokor* yang diisi air adalah aktualisasi dari nilai karakter tanggung jawab, dimana wanita harus bisa menjaga harta yang diberikan dari suami, dan menggunakan harta itu dengan baik agar berdampak pada kebersihan hati dan pikiran. Sedangkan makna bunga atau kembang yang dicampur dengan air yaitu bunga mawar, bunga melati, dan bunga kenanga, berdasarkan wawancara dengan Bapak Sumbono memiliki makna sebagai berikut:

“Dalam *bokor* itu kan ada air dicampur dengan bunga, bunganya itu biasanya ada bunga mawar, bunga kenanga, bunga melati, nah masing-masing itu ada maknanya. Bunga mawar artinya kabar acara pernikahan itu sudah tersebar. Bunga kenanga, disaat itu menjadi kenangan khususnya mempelai berdua, umunya keluarga. Bunga melati kan baunya segar, nah artinya di suasana itu orang yang

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukiman selaku budayawan pada 23 Juni 2022

datang juga ikut merasakan wangi kebahagiaan. Makanya kenapa kok tidak cuma air saja, kenapa tidak dikasih bunga kamboja misalnya, karena perlambangnya berbeda-beda.”<sup>109</sup>

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna dari ketiga bunga tersebut yaitu sebagai simbol kabar pernikahan sudah tersebar luas sehingga sudah dianggap sebagai pasangan yang sah di mata masyarakat. Pernikahan merupakan momen sekali seumur hidup yang nantinya menjadi kenangan bagi kedua pengantin dan keluarga. Tidak hanya itu, kebahagiaan juga turut meliputi para tamu undangan yang hadir pada acara tersebut.

Kemudian telur yang digunakan dalam prosesi ini melambangkan nilai karakter kerja keras yang disimbolkan seperti benih kehidupan yang memerlukan beberapa proses ketika akan berkembang menjadi ayam. Bapak Sumbono menyebutkan bahwa warna dari telur tersebut memiliki makna yaitu, “Disebut dengan istilah dengan *seto cene*, *seto* artinya putih dan *cene* artinya kuning. Warna putih menandakan kesucian, sedangkan kuning menandakan suatu keagungan.”<sup>110</sup> Keagungan disini merupakan suatu pengharapan terhadap keagungan Allah Swt. agar nantinya dapat dikaruniai keturunan yang salih dan salihah. Sedangkan makna dari beras kuning seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sukiman, yaitu “Pada saat memecah telur itu juga ada beras kuning. Beras itu artinya “*seger waras*”, kuning itu mengheningkan pikiran. Jadi harapannya kedua pengantin selalu sehat jasmani dan pikirannya, selamat dunia akhirat.”

Setelah semua alat dan *ubo rampe* dipersiapkan oleh *cucuk lampah*, prosesi kemudian dilakukan dengan cara pengantin pria menginjak telur yang ada di atas wadah menggunakan kaki sebelah kanan tanpa menggunakan sandal. Dalam hal ini tercermin nilai karakter kerendahan hati seperti yang disebutkan oleh Bapak Sumbono, “Terandung makna sebuah ketulusan hati dan sifat rendah hati seorang suami kepada istrinya”. Adapun

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang manten pada 23 Mei 2022

<sup>110</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

makna injak telur menurut penjelasan Bu Jamiah saat wawancara pada 6 Juni 2022 adalah sebagai berikut:

“Tradisi *panggih* salah satunya ada *wiji dadi* atau *pidekan* itu intinya menandakan pecah pamor, ya maksudnya wanita yang tadinya masih gadis, perawan, sekarang sudah siap menikah. Pecah pamor juga artinya pesona wanita itu sudah pecah, anggapannya sudah tadinya cantik sekarang tidak menarik lagi dimata lelaki lain selain suaminya.”<sup>111</sup>

Kemudian, Bapak Sukiman juga menyebutkan makna dari injak telur tersebut, namun dengan penjelasan yang berbeda:

“*Wiji dadi* atau pecah telur itu maknanya dulu kedua pengantin masih awan tentang kehidupan pernikahan, setelah menikah jadi dewasa, tau bagaimana cara memecahkan masalah dalam rumah tangga. Makanya telur itu melambangkan pemikiran itu masih ibaratnya bodoh, terus dipecahkan, maksudnya disini pecah nalar, lebih tau, lebih paham.”<sup>112</sup>

Sedangkan Bapak Sumbono memaknai prosesi injak telur dengan mengungkapkan, “*Wiji dadi kue* kan dilakukan dengan menginjak telur, maksudnya seorang laki-laki yang mencintai wanita nanti digambarkan mengapa harus menginjak telur nah itu karena punya tujuan ingin meminang dan memiliki keturunan.”<sup>113</sup> Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa prosesi injak telur dimaknai sebagai seorang pria dan wanita yang berkeinginan untuk menikah dan siap memecahkan berbagai permasalahan melalui pemikiran yang lebih dewasa.

Setelah pengantin pria memecahkan telur tersebut, pengantin wanita kemudian jongkok dan membasuh kaki pengantin pria dengan air kembang yang sudah disediakan dalam *bokor*. Kaki pengantin pria yang sudah dibasuh tersebut kemudian diusap dan dibersihkan dengan kain lap. Makna dari prosesi pembasuhan ini sesuai dengan penyampaian Bu Marfu’ah dalam wawancara pada 22 Juni 2022 yaitu, “Membasuh kaki suami, ya

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Bu Jamiah selaku dukun manten pada 6 Juni 2022

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukiman selaku budayawan pada 23 Juni 2022

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang manten pada 23 Mei 2022

maksudnya supaya kita berbakti sama suami.”<sup>114</sup> Selain itu, makna pembasuhan tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Sumbono sebagai berikut:

“Setelah telurnya pecah, mempelai putrinya kan jongkok, nah itu karena kesetiaan dan hormatnya pada suami, ketika kaki suaminya kotor maka dia bersihkan. Itu biasanya ada yang sungkem dulu baru mengambil air dalam bokor, terus dibasuh supaya bersih. Bersih disini menandakan supaya hatinya bersih, jujur. Setelah disiram selesai, ambil *tissue* terus di lap. Itu menggambarkan kasih sayang seorang istri, ketika sudah dinikah dia harus berbakti.”<sup>115</sup>

Sedangkan Bapak Sukiman memaknai prosesi pembasuhan dengan penjelasan sebagai berikut:

“Jadi filosofinya setelah dipecah kaki laki-laki dibersihkan oleh perempuan, makanya ada filosofi Jawa “*Suwargo nunut neraka ora katut*”. Dalam arti begini, kalo pihak perempuan mensucikan telapak kaki laki-laki setelah memecah telur itu, perempuan itu harus *mbangun turut* kepada imam. Sedemikian rupa imam, setelah disucikan oleh pihak perempuan, itupun laki-laki tidak boleh egois sewenang-wenang dalam memimpin. Suami harus menjadi panutan yang menjadi imam sejati.”<sup>116</sup>

Menurut beberapa hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa makna dari pembasuhan kaki pengantin pria tersebut merupakan cerminan dari dua nilai karakter yaitu, nilai karakter kejujuran dalam menjalani rumah tangga dan nilai karakter hormat yang dilakukan oleh istri kepada suami. Setelah prosesi *wiji dadi* selesai, dilanjutkan dengan acara *angkat drajat*, dimana posisi pengantin wanita yang sebelumnya jongkok akan kembali berdiri dengan bantuan uluran tangan dari pengantin pria. Di bawah ini hasil wawancara dengan Bapak Sumbono sebagai pendukung gambaran prosesi *angkat drajat*:

“Setelah *wiji dadi*, itu ada yang namanya *angkat drajat*. Setelah pengantin wanitanya duduk itu kan kemudian berdiri, di angkat. Jadi derajatnya yang tadinya wanita *wani di tata*, sekarang setelah menikah menjadi *garwa*. *Garwa kue kirata basane “sigaraning nyawa”*. Nyawa dua bersatu untuk satu tujuan. Nah itulah mengapa disebut

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mar’fiah pada 22 Juni 2022.

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang mantan pada 23 Mei 2022

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukiman selaku budayawan pada 23 Juni 2022

*angkat drajat*. Dulunya statusnya hanya wanita sekarang menjadi *garwi* atau istri.”<sup>117</sup>

Berdasarkan penjelasan Bapak Sumbono tersebut, diketahui bahwa makna dari prosesi *angkat drajat* tersebut juga mencerminkan adanya nilai karakter hormat dan sikap memuliakan istri dari seorang suami sebagai balasan karena sudah bersikap patuh dan hormat kepadanya.<sup>118</sup> Prosesi ini merupakan modifikasi dari rangkaian acara *temu manten* di Desa Jambusari yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya serta tidak terdapat dalam penjelasan mengenai rangkaian acara pada Bab II.

Dari berbagai mengenai perlengkapan dan kegiatan yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa prosesi *wiji dadi* dimaknai sebagai seorang pria dan wanita yang pola pikirnya sudah dewasa dan matang sehingga siap untuk menikah dan melaksanakan tanggung jawab sebagai suami istri.

### 3. Prosesi *Sinduran*

Prosesi *sinduran* atau biasa disebut dengan *lumaksono* (berjalan) merupakan prosesi yang dilakukan setelah prosesi *wiji dadi*, dimana kedua pengantin dibalut kain *sindur* sembari diantar oleh ayah dan ibu pengantin wanita menuju kursi pelaminan. Kain *sindur* yang digunakan merupakan kain jarik berwarna merah dengan panjang kira-kira satu setengah sampai dua meter, dan biasa digunakan dalam upacara pengantin adat Jawa. Kain *sindur* digunakan sebagai properti pada prosesi ini karena melambangkan energi, kekuatan, gairah, emosi dan juga nilai karakter keberanian. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan Bapak Sumbono sebagai berikut:

“Warna merah itu ya istilahnya perlambang saja, kenapa kok cari yang merah bukan hitam misalnya. Merah itu artinya berani, jadi tadi dalam hidup tadinya sendiri, sekarang berani rumah tangga, berani tanggung jawab.”<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang *manten* pada 23 Mei 2022

<sup>118</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang *manten* pada 23 Mei 2022

Secara detail, prosesi *sinduran* dilakukan dengan cara bahu kedua pengantin dibalut kain *sindur* oleh seorang *cucuk lampah*, kemudian ayah pengantin wanita diarahkan untuk berada di depan dengan memegang ujung-ujung kain *sindur* sedangkan ibu pengantin wanita berada di belakang. Makna dari prosesi *sinduran* ini adalah untuk mengantarkan keduanya menjadi “*raja karo ratu sak kedeping netra*” atau dalam Bahasa Indonesia berarti menjadi raja dan ratu walau hanya satu hari.<sup>120</sup> Makna dalam prosesi ini seperti yang disebutkan oleh Bu Marfu’ah yaitu, “Istilahnya mungkin pelepasan orang tua sama anak-anaknya karena sudah mendapatkan pasangan jadi diantarkan terakhir kali untuk melepas masa lajang”.<sup>121</sup> Sebagai pendukung gambaran suasana prosesi *sinduran* di bawah ini terdapat kutipan wawancara dengan Bapak Sumbono sebagai berikut:

“*Sinduran* itu acara mau menuju ke pelaminan, nah yang di depan biasanya orang tua pengantin perempuan. Kemudian dibelakangnya mempelai putra dan putri, yang putra sebelah kanan, yang putri sebelah kiri, terus dikasih *kemben* atau *jarik* atau dalam Bahasa Keraton namanya *sindur*. Posisi orang tua di depan dan belakang juga ada maknanya, yaitu sesuai filosofi semboyan Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarsa Sung Tuladha* dan *Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, orang tua di depan menjadi contoh. Terus yang dibelakang kan ibu pengantin wanita, itu *Tut Wuri Handayani*, maknanya orang tua di belakang memberikan kekuatan baik lahir maupun batin. Nah setelah itu, kedua pengantin dibalut *kemben*, kemudian orang tua memegang pucuk kain, terus dibawa ke kursi pelaminan untuk jadi raja dan ratu walaupun satu hari. Nah maknanya ada istilah “*dadi raja karo ratu sak keeping netra*.”<sup>122</sup>

Kesimpulan mengenai makna prosesi *sinduran* menurut hasil wawancara dengan Bu Marfu’ah dan Bapak Sumbono tersebut sepadan dengan penjelasan pada Bab II yang menerangkan bahwa prosesi *sinduran* merupakan aktualisasi dari nilai karakter tanggung jawab dimana orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan anaknya menikah dan

---

<sup>120</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Bu Marfu’ah pada 22 Juni 2022

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang *manten* pada 23 Mei 2022

mampu menjadi teladan serta mendukung kedua pengantin agar dapat menjalani rumah tangga dengan baik.

#### 4. Prosesi *Bobot Timbang*

Prosesi *bobot timbang* adalah rangkaian acara setelah *sinduran* dan merupakan prosesi pertama yang dilakukan di atas pelaminan. *Bobot timbang* jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia artinya menimbang berat. Prosesi ini dilakukan dengan cara ayah pengantin wanita diarahkan oleh *cucuk lampah* untuk duduk di tengah-tengah kursi pelaminan sedangkan ibu pengantin wanita berada di samping pengantin. Kemudian kedua pengantin duduk di pangkuan ayah pengantin wanita, pengantin pria duduk disebelah kanan, dan pengantin wanita duduk di sebelah kiri.<sup>123</sup> Proses pelaksanaan pada hasil observasi ini sepadan dengan proses pelaksanaan yang dijelaskan pada Bab II.

Adapun makna dari prosesi *bobot timbang* seperti yang disebutkan Bu Marfu'ah yaitu, "Setelah sampe ke pelaminan terus kan dipangku sama bapak. Maknanya mungkin supaya segala hal dapat seimbang".<sup>124</sup> Selain itu Bapak Sumbono juga menyebutkan makna mengenai *bobot timbang* sebagai berikut:

"*Bobot timbang* menggambarkan tadinya orang tua perempuan itu kan anaknya cuma yang wanita nah sekarang karena sudah nikah anaknya jadi dua, laki-laki dan perempuan, itu yang namanya *bobot timbang*. *Bobot timbang* itu juga menggambarkan orang tua wanita tadi dengan menantunya atau pengantin pria itu sudah dianggap seperti anaknya sendiri, tidak membedakan walaupun anak mantu. Mulane *wong tua aja "emban cinde emban siladan"* yang satu digendong selendang, yang satunya lagi digendong rautan buluh, jadi tidak boleh membeda-bedakan karena sudah dianggap seperti anak sendiri."<sup>125</sup>

Sedangkan Bapak Sukiman memaknai prosesi *bobot timbang* dengan penjelasan sebagai berikut:

---

<sup>123</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Bu Marfu'ah pada 22 Juni 2022

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang *manten* pada 23 Mei 2022

“Bobot timbang itu kan laki-laki dan perempuan dipangku, itu maknanya seimbang. *Wong tua kie ora beda-bedana antarane anak mantu karo anak asli*, jadi adil. Setelah dipangku terus ditimbang-timbang, ternyata sama, tidak berat sebelah. Jadi segala sesuatunya harus seimbang.”<sup>126</sup>

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa makna dari prosesi *bobot timbang* adalah sikap adil yang harus diberikan dari orang tua dengan cara memberikan kasih sayang yang sama, tidak membeda-bedakan antara anak dan menantunya, serta tetap memberikan bimbingan dan *bumbungan* (doa) agar pernikahan yang dibina dapat menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Sehingga prosesi *bobot timbang* tersebut merupakan aktualisasi dari nilai karakter keadilan.

#### 5. Prosesi *Tanem*

Prosesi *tanem* merupakan salah satu rangkaian acara yang berbeda antara adat pernikahan di Desa Jambusari dengan adat pernikahan di daerah yang lain dan tidak ada penjelasan dalam landasan teori di Bab II. Prosesi *tanem* ini dilakukan dengan cara ayah pengantin wanita mendudukkan kedua pengantin di pelaminan seolah-olah seperti sedang menanam keduanya ke dalam suatu ladang yang dinamakan dengan rumah tangga. Dalam prosesi ini tidak terdapat sesaji atau properti pendukung apapun.<sup>127</sup> Menurut pernyataan dari dukun manten, prosesi *tanem* ini tidak selalu dilakukan pada setiap upacara pernikahan yang ada di Desa Jambusari, dikarenakan menyesuaikan kemampuan dari dukun manten. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sumbono dalam wawancara sebagai berikut:

“Biasanya kalo adat Jambusari setelah *bobot timbang* terus pengantin ditanam. Nah acara *tanem* ini tergantung dari rias manten. Biasanya juga kalo yang nuansanya Islami ngga pake. Semuanya tergantung adat masing-masing. Di Jambusari mayoritas masih pake adat *tanem* ini.”<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukiman selaku budayawan pada 23 Juni 2022

<sup>127</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang manten pada 23 Mei 2022

Selain itu, Bu Jamiah selaku dukun manten juga menyebutkan sebagai berikut:

“Di Desa Jambusari memang ada adat *tanem* nya, yang *nanem* dukun manten karena udah tradisi. Selain saya untuk perias-perias lain biasanya ada yang pake ada juga yang ngga. Biasanya malah ada MC nya yang *nanem*. Kadang malah ada yang ngga pake. Kalo sini kan pake, *ngurisi lah carane* untuk buang sebel yang ada dipenganten.”<sup>129</sup>

Pada saat kedua pengantin berdiri di depan pelaminan, ayah pengantin wanita kemudian berdiri di depannya dengan posisi berhadapan sembari memegang pundak kedua pengantin untuk didudukkan. Setelah itu, MC mempersilahkan dukun manten untuk menyampaikan kata-kata sekaligus doa pada pertengahan rangkaian acara tersebut.<sup>130</sup> Adapun yang diucapkan oleh dukun manten sebelum ayah pengantin wanita mendudukkan kedua pengantin adalah sebagai berikut:

*“Bismillahirrahmanirrahim, badhe nanem nini penganten kaki penganten. Ingsuni nini penganten kaki penganten rahayu wilujeng wit jambe seakaripun sedaunipun rahayu wilujeng mboten nanem bibit pantun mboten nanem bibit budin, bibitipun saking Bapak Adam Ibu Hawa supadoso rembese tuwuh, subur, tinandur dumugi pupus ing nyowo. Tuwuh subur tinandur welas lan asih mboten wonten alangan lan coba sanesipun. Ingang suyuh, runtut, ngenut lan manut wilujeng tentrem. Lan mugi penganten kekalih dados keluarga inggang sakinah, mawaddah, warahmah, ugi dipun paringin putra lan putri inggang saleh lan salihah. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.”*<sup>131</sup>

Terjemahan:

“Bismillahirrahmanirrahim, hendak menanam pengantin wanita dan pengantin pria. Kalian pengantin wanita dan pengantin pria semoga selalu diberkati, bukan menanam benih padi, bukan menanam benih ketela, adapun benihnya berasal dari Bapak Adam dan Ibu Hawa supaya cintanya tumbuh subur hingga akhir hayat. Menumbuhkan kasih sayang dan cinta yang subur yanpa ada halangan dan cobaan lainnya. Hangat, harmonis dan penuh kedamaian. Semoga kedua pengantin menjadi keluarga yang

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Bu Jamiah selaku dukun manten pada 6 Juni 2022

<sup>130</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

<sup>131</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

*sakinah, mawaddah, warahmah*, dan dikaruniai putra-putri yang salih dan salihah. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.”<sup>132</sup>

Makna dari kalimat tersebut berdasarkan penjelasan langsung dari dukun manten pada saat wawancara yaitu:

“Ucapan tadi ya intinya untuk kelanggengan dalam mengarungi bahtera rumah tangga, bisa menghadapi halangan, rintangan, dan cobaan. Supaya nanti menjalani rumah tangga menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, langgeng sampai akhir hayat ngga cuma di dunia saja tetapi sampai akhirat, intinya tujuannya itu. Dan harapannya juga supaya pengantin nantinya bisa memiliki anak-anak yang salih dan salihah.”<sup>133</sup>

Setelah pengucapan kata dan doa selesai, ayah pengantin wanita kemudian mendudukan kedua pengantin di kursi pelaminan untuk menjadi raja dan ratu sehari. Dalam adat *tanem* di Desa Jambusari, yang berperan menanam pengantin hanyalah ayah pengantin wanita, sedangkan ibu dari pengantin wanita tersebut tidak ikut serta.

Adapun makna mengenai pelaksanaan prosesi *tanem* menurut pendapat Bapak Sukiman yaitu, “*Tanem* itu semacam ucapan *utawa* lafal doa dengan menanamkan si pengantin. Tujuannya mendoakan agar pengantin laki-laki dan perempuan dapat menjalin rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.”<sup>134</sup> Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prosesi *tanem* mengaktualisasikan nilai karakter kebijaksanaan dari orang tua dengan merestui anaknya menikah dan memiliki harapan agar kedua pengantin memiliki kehidupan yang mapan, terhormat, sejahtera dan tidak bergantung pada orang lain layaknya seorang raja dan ratu. Selain itu, rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, dan dikaruniai keturunan yang salih dan salihah juga menjadi harapan dari adanya pelaksanaan prosesi *tanem* tersebut. Setelah rangkaian acara selesai, orang tua pengantin dipersilahkan duduk di kursi yang sudah tersedia sembari mendampingi kedua pengantin. Kemudian, *parogo* lain turut mendampingi pengantin di tempat yang sudah disediakan.

---

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Bu Jamiah selaku dukun manten pada 6 Juni 2022

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Bu Jamiah selaku dukun manten pada 6 Juni 2022

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukiman selaku budayawan pada 23 Juni 2022

## 6. Prosesi *Kacar-Kucur*

Prosesi *kacar-kucur* adalah rangkaian acara setelah proses *tanem* yang dilakukan sebagai simbol pemberian *guna kaya* atau harta dari pengantin pria kepada pengantin wanita. Biasanya, tradisi di beberapa daerah menggunakan *guna kaya* berupa beras, uang logam, dan kacang-kacangan. Namun, dalam adat *kacar-kucur* yang ada di Desa Jambusari sekedar menggunakan beras dan uang logam saja.

Pelaksanaan proses *kacar-kucur* dilakukan dengan cara *cucuk lampah* memberikan dua kain sindur, satu berisi beras dan uang logam diserahkan kepada pengantin pria, sedangkan kain sindur yang satu lagi diberikan kepada pengantin wanita. Kemudian pengantin pria menuangkan *guna kaya* ke pangkuan pengantin wanita yang sudah dialasi dengan kain sindur. Kain sindur disini memiliki makna keberanian dari seorang suami untuk menafkahi. Selanjutnya, kain sindur yang sudah berisi cucuran *guna kaya* tersebut dibungkus kembali dengan hati-hati agar tidak tercecer.<sup>135</sup>

Tradisi *kacar-kucur* yang ada di Desa Jambusari telah mengalami modifikasi dari tahun-tahun sebelumnya dan memiliki perbedaan dengan penjelasan yang ada pada Bab II. Dalam tradisi sebelumnya, *guna kaya* yang sudah dibungkus akan langsung disimpan kembali, namun untuk pelaksanaan saat ini, *guna kaya* yang berupa uang logam dibagikan dan disebar oleh kedua pengantin kepada para tamu undangan yang hadir. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Sumbono sebagai berikut:

“Yang di sebar-sebar itu sudah dimodifikasi, karena dalam ajaran Islam kan mengatakan bahwa apa yang kita miliki dalam hidup itu bukan hanya milik sendiri. Makanya sebagian harus kita infakkan, atau sedekah. Jadi sedekah itu kan memberikan yang kita miliki kepada orang lain. Jadi digambarkan punya uang diberikan lah berapa untuk saudara, ketika panen juga berbagi hasilnya ke tetangga atau saudara. Nah dari situ tercipta kebersamaan dan kebahagiaan.”<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang *temu manten* pada 23 Mei 2022

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, adanya *guna kaya* yang dibagikan kepada para tamu undangan merupakan simbol nilai karakter peduli dari kedua pengantin kepada orang lain. Hal ini dilakukan karena dilandasi atas rasa kemanusiaan dan kesadaran dalam diri, bahwa harta dimiliki bukan hanya milik sendiri melainkan ada hak orang lain didalamnya.

Berbagai rangkaian acara yang ada pada prosesi *kacar-kucur* tentu memiliki makna. Adapun makna mengenai prosesi *kacar-kucur* menurut Bu Marfu'ah yaitu, "Sebagai suami memberikan nafkah kepada istrinya, bahan pokok dan nafkah secara jasmani dan rohani".<sup>137</sup> Selain itu, Bapak Sukiman menyebutkan makna *kacar-kucur* sebagai, "Hasil jerih lelahnya lelaki untuk perempuan. Segala jerih payah apapun karena sudah ada wadahnya *carane pedaringan* maka diberikan ke wadah itu yaitu istri. Gampangnya ya pemberian nafkah dari suami kepada istri." Sedangkan Bapak Sumbono memaknai prosesi *kacar-kucur* dengan penjelasan sebagai berikut:

"Urutan acaranya setelah *balangan suruh*, terus *wiji dadi*, *sinduran*, *bobot timbang*, terus baru *kacar-kucur*. *Kacar-kucur* itu suatu tanggung jawab lelaki kepada istri, jadi punya makna tanggung jawab lelaki sebagai kepala keluarga mencari rezeki. Makanya disitu digambarkan dalam *kacar-kucur* ada beras, uang, kalo jaman dulu juga ada kedelai hitam dan sebagainya. Maka disitu ada kalimat *kacang kawak dhele kawak*, *wong liya dadi sanak*. Artinya tadinya bukan siapa-siapa tapi setelah akad nikah menjadi keluarga, maknanya begitu, tapi itu tertuju pada pria setelah berani menikahi, maka berani menghidupi, menafkahi. Karena orang hidup itu kan butuh makan seperti beras dan juga butuh uang. Maka dari itu ada istilah pria itu kalo sudah menikah *kudu biso ngolimo*. Yang pertama *ngayani*. *Ngayani* maknanya seorang suami *kudu bisa nguripi*, memberikan nafkah. Yang kedua *ngayemi*, maknanya *gawe ayem*. Yang ketiga *ngayomi*, maknanya itu seorang suami harus bisa melindungi istrinya. Yang keempat itu *ngangeti*, artinya seorang laki-laki harus bisa menyenangkan istrinya dan *ngademi*. Yang kelima *ngomahi*, artinya seorang suami harus memberikan tempat tinggal. Selain itu, istri juga harus *gemi nastiti ngati-ati*, *ojo boros*

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Bu Marfu'ah pada 22 Juni 2022

dan bisa mengatur ekonomi keluarga, jangan sampai besar pasak daripada tiang.”<sup>138</sup>

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa prosesi *kacar-kucur* merupakan implementasi dari nilai karakter tanggung jawab dan kerja keras. Ketika seorang lelaki sudah berani untuk menikah, maka dirinya juga harus berani bertanggung jawab dengan memberikan nafkah kepada istrinya. Tidak hanya suami, istri juga memiliki kewajiban untuk bersikap cermat, hemat dan berhati-hati dalam mengelola keuangan keluarga. Selain itu, seorang suami juga harus bekerja keras untuk melindungi, menyenangkan, dan memberikan tempat tinggal yang nyaman.

#### 7. Prosesi *Dahar Klimah*

Prosesi *dahar klimah* atau disebut juga dengan prosesi *dulang-dulangan* merupakan rangkaian acara setelah *kacar-kucur*, dimana pelaksanaannya dilakukan dengan cara kedua pengantin diberikan makanan dan minuman oleh seorang *cucuk lampah* kemudian keduanya saling menyuapi satu sama lain.<sup>139</sup> Makanan yang disajikan untuk prosesi menyuapi tersebut biasanya terdiri dari nasi tumpeng lengkap dengan isian lauk pauk seperti telur, kering tempe, kedelai, dan *srundeng*, sedangkan minuman yang digunakan biasanya berupa air biasa atau air teh. Adapun macam-macam makanan yang digunakan tersebut dijelaskan oleh Bu Jamiah dalam wawancara sebagai berikut:

“Makanannya ya biasa nasi kuning, *lauke biasane* menyesuaikan yang ada di dapur pas hajatan, misal telur, kering tempe, *srundeng*, kedelai, terus makanan-makanan yang biasanya ada di *sadranan* itu lah. Kalo ngga ada ya apapun yang ada di dapur bisa.”<sup>140</sup>

Dari beberapa rangkaian pelaksanaan *dahar klimah*, hampir keseluruhan acaranya sama seperti penjelasan mengenai rangkaian acara yang ada pada Bab II, termasuk adanya prosesi *pedhotan panggang* setelah *dulang-dulangan* selesai. *Pedhotan panggang* merupakan prosesi dimana

---

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang manten pada 23 Mei 2022

<sup>139</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan Bu Jamiah selaku dukun manten pada 6 Juni 2022

kedua pengantin saling tarik-menarik *ingkung* ayam yang sudah dipanggang. Makna dari *ingkung ayam* ini adalah dalam kehidupan berumah tangga harus melalui berbagai prosesi yang panjang dan merupakan cerminan dari nilai karakter bekerja keras. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Sumbono yaitu, “Ayam menggambarkan proses rumah tangga yang harus dilalui, awalnya dari telur, terus *dieremi*, baru bisa jadi ayam”.<sup>141</sup> Prosesi *pedhotan panggang* ini dilakukan dengan cara *cucuk lampah* sebelumnya memberikan satu *ingkung* ayam yang diletakkan di atas nampan, kemudian pengantin pria dan pengantin wanita masing-masing memegang bagian kaki *ingkung* yang berbeda, setelah itu keduanya saling menarik sehingga *ingkung* tersebut terbagi menjadi dua bagian.<sup>142</sup>

Makna dari acara *pedhotan panggang* ini menurut pernyataan dari Ibu Adisti yaitu “Seingat saya tarik-tarikan ayam katanya rezekinya lebih banyak yang mana”.<sup>143</sup>. Sedangkan Bapak Sumbono menyebutkan makna yang berbeda mengenai *pedhotan panggang* yaitu sebagai berikut:

“Kalo sudah makan bersama, terus minum, terus lanjut *pedhotan*. *Pedhotan panggang* itu maknanya antara lelaki dan perempuan ini punya kekuatan. Nah dari dua orang ini punya kekuatan yang luar biasa tetapi yang kuat jangan sombong yang lemah jangan berkecil hati. Artinya apa? Ya selaku suami tetap harus melengkapi kekurangan istri.”<sup>144</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa *pedhotan panggang* ini bukan dimaknai sebagai siapa yang lebih kuat, tetapi keduanya memiliki kekuatan yaitu hak dan kewajiban yang sama. Meskipun suami merupakan kepala rumah tangga dan wajib dihormati, namun seorang suami juga harus bersikap rendah hati atau *welas asih* kepada sang istri. Oleh karena itu, prosesi *pedhotan panggang* pada *dahar klimah* ini mengaktualisasikan nilai karakter kerendahan hati.

---

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang manten pada 23 Mei 2022

<sup>142</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan Bu Dwi Aprilia Adisti pada 3 Juni 2022

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang manten pada 23 Mei 2022

Adapun, makna dari prosesi *dahar klimah* sesuai dengan penjelasan Bu Marfu'ah yaitu, "Makanan apapun yang ada dimakan bersama-sama, maksudnya juga mungkin supaya susah seneng bareng-bareng".<sup>145</sup> Selain itu, Bapak Sukiman juga menyebutkan makna prosesi *dahar klimah*, yaitu "Lelaki dan perempuan setelah menjalani rumah tangga harus ada keharmonisan, *ana apa-apa kudu dirembug*, rasaku ya rasamu, rasamu ya rasaku. Makanya difilosofikan dengan *dulang-dulangan*."<sup>146</sup> Sedangkan Bapak Sumbono menjelaskan makna mengenai prosesi *dahar klimah* sebagai berikut:

"*Dahar klimah* itu antara manten lelaki dan perempuan ini setelah terjadi akad nikah ternyata ingin bersama-sama, saling membantu dalam setiap keadaan. Seperti makan makanan yang dimasak istri bersama-sama, dan minum bersama-sama. Lelaki menyuapi wanita, wanita juga menyuapi lelaki. Sebenarnya ada makna tersirat disini, yaitu kebersamaan dalam kebahagiaan dan juga kesulitan. Atau kata orang-orang biasanya dikatakan suka duka kita jalani bersama."<sup>147</sup>

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa makna dari prosesi *dahar klimah* merupakan cerminan dari nilai karakter keadilan dimana antara pasangan suami istri harus adil merasakan kebahagiaan, menanggung kesulitan, saling membantu dan bahu-membahu dalam menjalani kehidupan rumah tangga secara bersama-sama.

#### 8. Prosesi *Sungkeman*

Prosesi adat *temu manten* diakhiri dengan tradisi *sungkeman*. *Sungkeman* berasal dari kata *sungkem* yang berarti bersimpuh atau duduk jongkok sambil mencium tangan kedua orang tua. Prosesi ini dianggap sebagai momen yang paling sakral dan mengharukan karena menggambarkan sikap hormat dan bakti seorang anak kepada kedua orang tua. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Adisti dalam wawancara pada tanggal 3 Juni 2022:

---

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan Bu Marfu'ah pada 22 Juni 2022

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukiman selaku budayawan pada 23 Juni 2022

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang manten pada 23 Mei 2022

“Diantara acara-acara itu, yang paling berkesan menurutku *sungkem*. Karena kan maksudnya menghormati orang tua. Pas aku *sungkem* ke orang tua rasanya mengharukan banget. Tapi waktu *sungkem* ke bapak ibu mertua, ngga kalah mengharukan ternyata. Disitu aku dibilangin, kalo Mas Ayik (suami) itu udah jadi tanggung jawab kamu, ibu masrahin ke kamu. Nah disitu kerasa banget terharunya.”<sup>148</sup>

Selain itu, Bu Marfu’ah juga mengungkapkan hal serupa seperti dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang paling banget berkesan ya, sungkeman sama orang tua. Karena momennya dapet. Kalo sungkeman kan minta maaf sama orang tua, jadinya terharu. Kebetulan sama orang tua ngga ketemu terus. Bapak sering di luar kota, jadi momen itu momen yang berharga banget. Kalo maknanya sendiri untuk menumbuhkan silaturahmi sama orang tua, juga untuk mempererat kasih sayang sama orang tua.”<sup>149</sup>

Acara *sungkeman* disini dilakukan melalui proses yang sama seperti acara *sungkeman* pada umumnya, yaitu dengan cara orang tua duduk di kursi atau posisi lebih tinggi, sedangkan kedua pengantin berjongkok dan bertumpu di lantai. Setelah pengantin berada di depan kedua orang tua, mereka menundukkan kepala. Kemudian, orang tua mengulurkan tangan kanannya untuk dijabat dan dicium, sedangkan tangan kirinya mengelus kepala anaknya sembari memberikan nasihat sebagai bekal pernikahan. Biasanya, prosesi *sungkeman* pertama dilakukan kepada ibu pengantin terlebih dahulu kemudian ayah.<sup>150</sup>

Sebagai penambah suasana haru di tengah acara, seorang dalang manten atau MC akan menyanyikan lagu macapat *maskumambang* dengan lirik yang maknanya berbakti kepada orang tua. Adapun lirik lagu tersebut sebagai berikut:<sup>151</sup>

*“Dhuh anakmas sira wajib angurmati  
Marang yayah rena  
Aja pisan kumawi*

---

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan Bu Dwi Aprilia Adisti pada 3 Juni 2022

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan Bu Marfu’ah pada 22 Juni 2022

<sup>150</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

<sup>151</sup> Hasil observasi upacara adat *temu manten* pada 7 Mei 2022

*Anyenyamah gawe susah*”

Makna lagu *maskumambang* menurut pernyataan langsung dari dalang manten adalah sebagai berikut:

“*Maskumambang kue kan* menggambarkan waktu masih muda. *Tegese kue nek anak wani karo wong tua kue dadi anyenyamah, durhaka.* Padahal ada satu hadis kalo bilang “ah” saja dosa apalagi berani. Jadi anak yang durhaka kepada orang tua, akan susah sendiri. Jadi anak wajib menghormati orang tua. Makanya kalo dengan orang tua, pake kata-kata yang halus agar hati orang tua *adem*.”<sup>152</sup>

Setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan pada prosesi *temu manten* memiliki makna, tidak terkecuali pada prosesi *sungkeman* ini. Prosesi *sungkeman* menurut pendapat dari Bapak Sukiman yaitu, “*Sungkeman* antara pengantin dan orang tua itu untuk memohon doa restu agar pernikahan ini dikaruniai dan diberkahi oleh Gusti Allah.” Selain itu, Bapak Sumbono juga menjelaskan Bapak Sumbono makna *sungkeman* dalam wawancara sebagai berikut:

“*Sungkeman kue* mengingatkan anak dan orang tua, *nek sing apik kue sungkemane* kepada ibu dulu. Karena dalam ajaran Islam, ketika Rasulullah ditanya “Ya Rasul, siapa yang harus aku hormati”, Rasul menjawab “Ibu” sampai tiga kali kemudian ayah. Karena, ibu, mama atau *biyunge* itu yang sudah mengandung selama sembilan bulan, betapa beratnya sampai melahirkan. Makanya istilah melahirkan itu kan perang sabil, karena harus berkorban nyawa. Artinya mengingatkan bahwa kita ada di dunia ini lewat perantara orang tua. Nah setelah anak lahir siapa yang mendidik? Yaitu ayah dan ibu. Makanya disitu ada makna *birrul walidain*.”<sup>153</sup>

Dari beberapa penjabaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prosesi *sungkeman* merupakan aktualisasi nilai karakter hormat dimana seorang anak yang wajib berbakti dan menghormati orang tuanya, jangan sampai seorang anak berani menentang apalagi membantah orang tua, karena perilaku tersebut dapat berakibat buruk untuk dirinya sendiri. Setelah prosesi *sungkeman* dengan kedua orang tua selesai, dilanjutkan *sungkeman* antara pengantin pria dan pengantin wanita. Pengantin pria duduk di kursi

---

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang manten pada 23 Mei 2022

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumbono selaku dalang manten pada 23 Mei 2022

pelaminan dengan posisi lebih tinggi, pengantin wanita bersimpuh di bawahnya sambil memegang tangan pengantin pria. *Sungkeman* ini juga dilakukan sebagai bentuk bakti seorang istri kepada suami selaku kepala keluarga yang wajib dihormati.

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai delapan rangkaian acara *temu manten* tersebut, diketahui bahwa prosesi yang ada di Desa Jambusari sebagian besar pelaksanaannya sama seperti yang dijelaskan pada Bab II. Namun, ada beberapa modifikasi dan perbedaan yang menjadi ciri khas adat *temu manten* di Desa Jambusari seperti perbedaan arah lemparan dan jumlah daun sirih yang digunakan pada saat *balangan gantal*, adanya prosesi *angkat drajat* pada saat *wiji dadi*, pihak yang berkah melakukan *tanem* pada pengantin, adanya pembagian *guna kaya* kepada para tamu undangan pada saat prosesi *kacar-kucur*, dan beberapa perbedaan lain yang sudah disebutkan dalam pembahasan mengenai proses pelaksanaan acara *temu manten*.

### C. Nilai-Nilai Karakter dalam Prosesi *Temu Manten* pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai proses pelaksanaan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh nilai-nilai karakter dalam prosesi *temu manten* dari beberapa macam nilai-nilai karakter menurut teori Thomas Lickona dan Buku Sutarjdo Adisusilo. Adapun nilai-nilai yang terdapat pada prosesi *temu manten* tersebut dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

No.	Prosesi <i>Temu Manten</i>	Makna	Nilai Karakter
1.	<i>Balangan Gantal</i>	- Menurut Bapak Sumbono: Seorang pria dan wanita yang sudah diikat oleh pernikahan dan mempunyai tujuan yang sama untuk	- Nilai Keadilan Nilai keadilan disimbolkan dengan gulungan daun sirih atau yang disebut dengan <i>gantal</i> . <i>Gantal</i> dimaknai sebagai sikap adil dimana kedua pasangan harus mau

		<p>membangun rumah tangga.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut Bapak Sukiman: Penyatuan rasa dan jiwa antara laki-laki dan perempuan setelah adanya ijab kabul.</li> <li>- Menurut peneliti: Menandakan pemberian cinta dan kasih sayang diantara keduanya.</li> </ul>	<p>merasakan suka duka kehidupan rumah tangga secara berama-sama.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Cinta Nilai cinta disimbolkan ketika kedua pengantin saling melempar <i>gantel</i>. Saling melempar <i>gantel</i> mempunyai makna pemberian cinta dan kasih sayang dari seorang lelaki kepada wanita yang menjadi belahan jiwanya. Disebut dengan belahan jiwa karena seorang istri merupakan separuh nyawa dari suaminya oleh karena itu istri disebut dengan <i>garwa</i> (<i>sigaraning nyawa</i>). Nilai cinta dalam prosesi ini juga disimbolkan dengan jumlah lemparan <i>gantel</i> sebanyak tiga kali. Masing-masing dari lemparan tersebut memiliki makna rasa cinta terhadap tiga hal yaitu, pertama cinta kepada Allah Swt., kedua cinta kepada kedua orang tua, dan ketiga cinta kepada sanak saudara.</li> <li>- Nilai Hormat Nilai hormat disimbolkan dengan acara <i>Tangkep astha</i> (jabat tangan). Makna dari <i>tangkep astha</i> adalah sebagai bentuk</li> </ul>
--	--	---	---

			penghormatan dan kepatuhan istri kepada suami.
2.	<i>Wiji Dadi</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut Bapak Sumbono: Terwujudnya keinginan seorang pria untuk meminang wanita yang menjadi pilihannya.</li> <li>- Menurut Bu Jamiah: Pecah pamor, artinya seorang pria dan wanita yang siap melepas masa lajangnya melalui pernikahan.</li> <li>- Menurut Bapak Sukiman: Pecah nalar, artinya kedua pengantin menjadi lebih paham bagaimana cara memecahkan masalah yang dihadapi.</li> <li>- Menurut Bu Marfu'ah: Sikap berbakti kepada suami.</li> <li>- Menurut peneliti: Seorang wanita yang sudah siap dinikahi dan siap berbakti kepada suaminya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Kejujuran Nilai kejujuran disimbolkan dengan kaki pengantin pria yang dibasuh dengan air. Makna dari pembasuhan tersebut agar kedua pengantin menjaga kebersihan rumah tangga dari permasalahan melalui sifat jujur.</li> <li>- Nilai Hormat Nilai hormat pada prosesi <i>wiji dadi</i> tercermin ketika pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria setelah menginjak telur. Makna dari pembasuhan kaki ini adalah sebagai bentuk penghormatan dan bakti seorang istri kepada suami. Nilai hormat pada prosesi <i>wiji dadi</i> juga tercermin dalam prosesi <i>angkat drajat</i>. Prosesi ini memiliki makna suami yang juga memuliakan dan menghormati istri karena sudah berbakti kepadanya.</li> <li>- Nilai Kerendahan Hati Nilai rendah hati tercermin ketika pengantin pria menginjak telur dengan kaki sebelah</li> </ul>

			<p>kanan tanpa menggunakan sandal. Maknanya, pengantin pria yang memiliki rendah hati atau tidak sombong kepada istrinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Bekerja Keras Nilai bekerja keras disimbolkan dengan telur. Adapun telur dilambangkan sebagai benih kehidupan rumah tangga yang harus dirawat dan melewati proses kerja keras untuk dapat berkembang dan mencapai tujuan kebahagiaan.</li> <li>- Nilai Tanggung Jawab Nilai tanggung jawab disimbolkan dengan <i>bokor</i> yang bermakna istri mewartahi dan bertanggung jawab atas harta yang diberikan suami.</li> </ul>
3.	<i>Sinduran</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut Bapak Sumbono: Orang tua memberikan teladan dan dukungan kepada anaknya untuk membina rumah tangga yang baik.</li> <li>- Menurut Bu Marfu'ah: Orang tua yang sudah ikhlas melepaskan sekaligus mengantarkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Tanggung Jawab Nilai tanggung jawab tercermin ketika orang tua mengantarkan kedua pengantin ke kursi pelaminan. Makna tanggung jawab ini didasarkan pada semboyan Ki Hajar Dewantara yang berbunyi <i>Ing Ngarsa Sung Tuladha</i>, dan <i>Tut Wuri Handayani</i>. <i>Ing Ngarsa Sung Tuladha</i> digambarkan ketika ayah pengantin wanita menuntun kedua</li> </ul>

		<p>anaknya ke jenjang pernikahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut peneliti: Tanggung jawab orang tua untuk mengantarkan anaknya menikah.</li> </ul>	<p>pengantin dari depan yang maknanya orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam membina rumah tangga dan bertanggung jawab untuk mengantarkan keduanya menuju kehidupan pernikahan. Sedangkan <i>Tut Wuri Handyani</i> digambarkan ketika ibu pengantin wanita yang mendorong kedua pengantin dari belakang. Maknanya adalah orang tua bertanggung jawab memberikan dukungan, motivasi, dan arahan kepada anaknya dalam membina rumah tangga.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Keberanian Nilai keberanian disimbolkan dengan kain sindur yang berwarna merah. Makna dari kain tersebut adalah ketika dua orang sudah membulatkan tekad untuk pernikahan, maka keduanya harus berani berkomitmen, bertanggung jawab dan berani menghadapi segala rintangan yang ada dalam kehidupan rumah tangga.</li> </ul>
4.	<i>Bobot Timbang</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut Bapak Sumbono:</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Keadilan</li> </ul>

		<p>Sikap adil dari orang tua kepada anak dan menantunya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut Bu Marfu'ah: Keseimbangan dalam segala hal.</li> <li>- Menurut Bapak Sukiman: Keseimbangan hak yang diberikan orang tua kepada anak dan menantunya.</li> <li>- Menurut peneliti: Orang tua harus memberikan hak dan kasih sayang yang sama kepada kedua pengantin.</li> </ul>	<p>Nilai keadilan tercermin ketika kedua pengantin duduk di pangkuan ayah pengantin wanita. Hal ini mengandung makna orang tua harus bersikap adil dengan memberikan kasih sayang dan perhatian yang sama, serta tidak membeda-bedakan diantara keduanya.</p>
5.	<i>Tanem</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut Bu Jamiah: Harapan agar kedua pengantin dapat langgeng dan bisa menghadapi halangan dan cobaan kehidupan rumah tangga.</li> <li>- Menurut Bapak Sukiman: Perlambang doa agar pengantin dapat menjalin rumah tangga yang <i>sakinah, mawaddah, warahmah.</i></li> <li>- Menurut peneliti: Seorang pria dan wanita yang sudah direstui orang tua tua menjadi sepasang suami istri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Kebijaksanaan Nilai kebijaksanaan digambarkan ketika ayah pengantin wanita <i>nanem</i> atau mendudukkan keduanya di pelaminan. Kegiatan <i>nanem</i> disini memiliki bahwa orang tua sudah menentukan yang terbaik dan merestui keduanya untuk menjadi raja dan ratu sehari (sepasang suami istri). Sehingga harapannya dapat menjalani hidup dengan mapan, terhormat, sejahtera, tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain, serta mampu menghadapi segala rintangan dan cobaan</li> </ul>

			dalam kehidupan rumah tangga.
6.	<i>Kacar-kucur</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut Bapak Sumbono: Ketika seorang pria berani menikahi, maka dirinya juga harus berani menghidupi dan bertanggung jawab memberikan nafkah kepada istrinya.</li> <li>- Menurut Bu Marfu'ah: Pemberian nafkah lahir dan batin dari suami kepada istri.</li> <li>- Menurut Bapak Sukiman: Pemberian jerih payah suami kepada istri.</li> <li>- Menurut peneliti: Tanggung jawab suami dengan memberikan nafkah kepada istri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Tanggung Jawab Nilai tanggung jawab tercermin ketika pengantin lelaki mengucurkan <i>guna kaya</i> berupa beras dan uang logam. Makna dari prosesi ini adalah seorang suami memiliki tanggung jawab untuk menghidupi dan memberikan nafkah kepada istrinya. Selain itu, nilai tanggung jawab disimbolkan pada kalimat <i>gemi nastiti ngati-ati</i>, artinya seorang istri harus bertanggung jawab dalam mengelola keuangan keluarga dengan baik dan tidak bersikap boros.</li> <li>- Nilai Bekerja Keras Nilai bekerja keras disimbolkan pada kalimat <i>ngolimo</i>, yaitu seorang lelaki harus bisa: <i>Ngayani</i> (mencukupi kebutuhan), <i>Ngayemi</i> (menciptakan suasana damai dan tenteram), <i>Ngayomi</i> (melindungi), <i>Ngangeti</i> (memberi kehangatan dan meredam masalah), <i>Ngomahi</i> (memberikan tempat tinggal).</li> <li>- Nilai Peduli</li> </ul>

			<p>Nilai peduli tercermin pada saat pengantin melemparkan (membagikan) <i>guna kaya</i> kepada para tamu undangan. Acara ini memiliki makna agar nantinya ketika menjalani rumah tangga, seorang istri dan suami memiliki sifat peduli dan dermawan dengan saling berbagi kepada orang lain.</p>
7.	<i>Dahar Klimah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut Bapak Sumbono: Kedua pengantin yang ingin selalu bersama-sama dalam suka maupun duka.</li> <li>- Menurut Bapak Sukiman: Keharmonisan rumah tangga.</li> <li>- Menurut Bu Marfu'ah: Kondisi apapun yang ada dalam rumah tangga baik senang maupun susah harus dirasakan bersama-sama.</li> <li>- Menurut Peneliti: Dua insan yang memiliki satu cipta (pikiran), rasa (hati) dan karsa (kemauan) untuk membangun rumah tangga secara bersama-sama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Keadilan Nilai keadilan tercermin pada saat kedua pengantin saling menyuapi satu sama lain. Makna dari prosesi tersebut adalah sepasang suami istri harus merasakan kebahagiaan dan menanggung kesulitan secara bersama-sama, saling membantu dan bahu-membahu dalam menjalani kehidupan rumah tangga secara bersama-sama.</li> <li>- Nilai Kerendahan Hati Nilai kerendahan hati tercermin pada saat acara <i>pedhotan panggang</i>. Makna dari acara ini adalah suami dan istri masing-masing memiliki hak dan kewajiban, namun hak dan kewajiban tersebut jangan menjadikan salah satunya merasa paling</li> </ul>

			<p>kuat dan satu-satunya yang berhak dihormati.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Bekerja Keras Nilai kerja keras disimbolkan dengan <i>ingkung ayam</i>. Ayam berasal dari telur yang mengalami berbagai proses sehingga menjadi ayam. Artinya dalam pernikahan dibutuhkan proses dan kerja keras sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan.</li> </ul>
8.	<i>Sungkeman</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut Bapak Sumbono: Menghormati orang tua dan jangan durhaka, karena dapat berakibat buruk untuk dirinya sendiri.</li> <li>- Menurut Bapak Sukiman: Permohonan doa restu dari anak kepada orang tua.</li> <li>- Menurut Ibu Adisti: Sikap menghormati kedua orang tua.</li> <li>- Menurut Bu Marfu'ah: Sebagai bentuk silaturahmi serta untuk mempererat kasih sayang antara pengantin dan orang tua.</li> <li>- Menurut peneliti: Menghormati kedua orang tua serta meminta doa restu kepada keduanya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Hormat Nilai hormat tercermin ketika kedua pengantin bersimpuh sambil mencium tangan kedua orang tua sembari diberikan nasihat-nasihat sebagai bekal menjalani kehidupan berumah tangga. Prosesi <i>sungkem</i> ini menggambarkan bahwa seorang anak harus senantiasa menghormati kedua orang tua meskipun nantinya sudah menjalani kehidupan yang baru. Selain itu, nilai hormat juga tercermin ketika pengantin wanita melakukan <i>sungkeman</i> kepada pengantin pria yang bermakna sebagai penghormatan dan sikap taat seorang istri kepada suami.</li> </ul>

Dari keseluruhan prosesi *temu manten* terdapat nilai-nilai karakternya masing-masing baik dari rangkaian kegiatan maupun alat dan bahan yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui terdapat sepuluh nilai-nilai karakter pada prosesi *temu manten* yaitu: 1) nilai kebijaksanaan, 2) nilai keadilan, 3) nilai keberanian, 4) nilai cinta, 5) nilai bekerja keras, 6) nilai kerendahan hati, 7) nilai tanggung jawab, 8) nilai hormat, 9) nilai kejujuran dan 10) nilai peduli. Adapun dari sepuluh nilai karakter tersebut, terdapat enam nilai karakter yang sesuai dengan teori Thomas Lickona, yaitu: nilai kebijaksanaan, keadilan, keberanian, cinta, bekerja keras, dan kerendahan hati. Selain itu, terdapat juga enam nilai karakter yang sesuai dengan teori dalam Buku Sutarjo Adisusilo yaitu: nilai tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran dan peduli.

Diantara kesepuluh nilai karakter tersebut, nilai yang paling dominan melekat pada prosesi *temu manten* adalah nilai tanggung jawab. Hal ini karena sebagian besar rangkaian acara menggambarkan kehidupan yang nantinya akan dijalani oleh kedua pengantin ketika sudah berumah tangga, oleh karena itu pelaksanaannya harus dilandasi dengan rasa tanggung jawab. Dengan nilai tersebut, harapannya dapat tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis, sehingga tujuan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* dapat tercapai dengan baik.

#### **D. Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Masyarakat**

Kemajuan suatu bangsa tidak dapat terlepas dari kekuatan hubungan sosial dan masyarakat yang dimilikinya. Hubungan masyarakat tersebut berbanding lurus dengan agama dan pengetahuan yang ada dalam masyarakat. Agama dan pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui proses pendidikan. Kebudayaan dipahami sebagai kajian ilmu yang berkaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan merupakan proses belajar yang dilakukan secara terus-menerus. Antara kebudayaan dan pendidikan terdapat keterkaitan dan adanya relasi untuk saling mendukung satu sama lain. Karena dalam hal ini, untuk dapat membudayakan suatu hal menjadi sebuah kebiasaan dan penanaman nilai karakter, maka diperlukan adanya proses pendidikan. Semakin kuat karakter

yang dimiliki oleh masyarakat, maka akan semakin kuat pula identitas yang membuat masyarakat menjadi berbudaya. Pendidikan melalui kebudayaan ini diimplementasikan melalui sebuah ritual atau tradisi yang di dalam pelaksanaannya terdapat berbagai nilai yang mampu dijadikan pembelajaran bagi masyarakat.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan proses pembentukan karakter Islami yang menerapkan berbagai nilai-nilai keislaman dalam hubungan sosial kemasyarakatan yang tidak hanya untuk personal dan berbentuk ritual belaka melainkan mampu mengaktualisasikan ajaran yang telah dipahaminya. Pendidikan Agama Islam menggunakan media tradisi sebagai penyampai nilai-nilai karakter yang terletak dalam setiap rangkaian pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam tradisi *temu manten*, nilai-nilai karakter diwujudkan melalui berbagai simbol-simbol yang ada dalam rangkaian acara. Simbol-simbol tersebut mengungkapkan beberapa nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dan salah satu yang paling dominan terdapat dalam tradisi *temu manten* adalah nilai tanggung jawab.

Dalam agama Islam, seseorang memiliki tanggung jawab atas dirinya, orang lain dan kepada Allah Swt. Tanggung jawab terhadap diri sendiri artinya memiliki kesadaran untuk memenuhi kewajibannya dan untuk kebaikan diri sendiri. Dalam Islam disampaikan bahwa seseorang akan dimintai tanggung jawab atas apa yang dilakukannya semasa hidup di dunia. Salah satu bentuk tanggung jawab yang sesuai dengan ajaran agama Islam adalah menjauhkan diri dari dosa dan hal-hal yang merugikan serta bersikap amanah. Mendekatkan diri kepada Allah Swt dan berada dalam lingkungan yang baik merupakan cara agar dapat terhindar dari perbuatan dosa. Seseorang yang sibuk beribadah dan berbuat baik dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama.

Lingkungan adalah sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan, oleh karena itu lingkungan berperan terhadap pembentukan karakter seseorang salah satunya karakter tanggung jawab. Seseorang akan memiliki sikap tanggung jawab ketika lingkungan yang ada disekitarnya turut mendukung

perilakunya tersebut mulai dari lingkungan dengan lingkup paling kecil yaitu keluarga sampai dengan lingkup masyarakat secara luas. Dalam lingkup keluarga, orang tua yang berperan sebagai pendidik harus menerapkan sikap tanggung jawab kepada anak-anaknya dengan membiasakannya dalam aktivitas sehari-hari salah satunya seperti ikut membantu mengerjakan berbagai pekerjaan rumah.

Tanggung jawab terhadap orang lain di lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain, ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat, melakukan musyawarah, serta menghormati dan menghargai hak-hak yang dimiliki masyarakat. Salah satu bentuk partisipasi dalam masyarakat bisa diaplikasikan dengan melaksanakan berbagai tradisi yang sudah dilestarikan secara turun temurun seperti tradisi sedekah bumi, tradisi adat pernikahan, maupun tradisi adat kematian. Sedangkan tanggung jawab terhadap Allah Swt diimplementasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai bentuk menjalankan perintah dan syari'at, mensyukuri apa yang telah diberikan Allah Swt salah satunya dengan cara berinfak dan bersedekah, serta memelihara lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan Allah Swt.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa relevansi antara nilai karakter dalam yang ada dalam penelitian dengan Pendidikan Agama Islam di masyarakat adalah pendidikan tersebut diimplementasikan melalui pelaksanaan kebudayaan yang mengaktualisasikan nilai-nilai karakter Islam, kemudian melalui hal tersebut masyarakat dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan *temu manten* dilakukan dalam delapan rangkaian acara yang salah satu rangkaiannya berbeda dengan penjelasan pada Bab II, yaitu tidak adanya prosesi *mapag besan* namun terdapat prosesi yang dinamakan dengan *tanem*. Adapun kedelapan prosesi berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV adalah sebagai berikut: a) *balangan gantal* yang dilakukan dengan cara pengantin pria dan pengantin wanita saling melemparkan gulungan daun sirih; b) *wiji dadi* dilakukan dengan cara pengantin pria menginjak telur dalam wadah kemudian pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria dengan air kembang; c) *sinduran* dilakukan dengan cara kedua pengantin dibalut kain *sindur* kemudian dituntun oleh ayah dan ibu pengantin wanita menuju pelaminan; d) *bobot timbang* dilakukan dengan cara kedua pengantin duduk di pangkuan ayah pengantin wanita; e) *tanem* dilakukan dengan cara ayah pengantin wanita mendudukkan kedua pengantin di pelaminan seolah-olah seperti sedang *nanem* atau menanam; f) *kacar-kucur* dilakukan dengan cara pengantin pria mengucurkan *guna kaya* yang berupa beras dan uang logam, kemudian pengantin wanita menerima *guna kaya* tersebut dengan menopangkan tangan menggunakan kain *sindur*; g) *dahar klimah* dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu, kedua pengantin saling menyuapi makanan, minuman, dan *pedotan panggang*; h) *sungkeman* dilakukan dengan cara kedua pengantin bersimpuh di depan kedua orang tua seraya meminta doa restu.
2. Terdapat sepuluh nilai karakter yang terkandung dalam prosesi *temu manten*, diantara beberapa nilai-nilai karakter yang sudah dijabarkan dalam teori Thomas Lickona dan Buku Sutarjdo Adisusilo, yaitu sebagai berikut: a) nilai kebijaksanaan, yang terdapat pada prosesi *tanem*; b) nilai keadilan,

yang terdapat pada prosesi *balangan gantal*, *bobot timbang* dan *dahar klimah*; c) nilai keberanian, yang terdapat pada prosesi *sinduran*; d) nilai cinta, yang terdapat pada prosesi *balangan gantal*; e) nilai bekerja keras, yang terdapat pada prosesi *wiji dadi*, *kacar-kucur* dan *dahar klimah*; f) nilai kerendahan hati, yang terdapat pada prosesi *wiji dadi* dan *dahar klimah*; g) nilai tanggung jawab, yang terdapat pada prosesi *wiji dadi*, *sinduran* dan *kacar-kucur*; h) nilai hormat, yang terdapat pada prosesi *balangan gantal*, *wiji dadi* dan *sungkeman*; i) nilai kejujuran yang terdapat pada prosesi *wiji dadi*; dan j) nilai peduli yang terdapat pada prosesi *kacar-kucur*.

## **B. Saran**

Diharapkan studi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi *temu manten* ini dapat dilanjutkan dan disempurnakan dengan penelitian lain dikemudian hari. Selain itu, penulis bermaksud memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, pelaksanaan tradisi yang sudah ada sejak dulu hendaknya selalu dilestarikan dan dipertahankan. Karena di setiap rangkaian acara tersebut terdapat nilai-nilai dan makna yang dapat diambil dan dijadikan pedoman dalam menjalani hidup.
2. Bagi tokoh adat dan budayawan, ilmu yang dimiliki akan lebih baik lagi jika diwariskan dan diajarkan kepada para penerus bangsa. Para tokoh adat hendaknya mengajak para generasi muda untuk mempelajari dan mencintai budaya yang dimiliki agar tradisi yang sudah ada dapat terus dilestarikan dan dikembangkan untuk kedepannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber dan juga referensi mengenai objek penelitian agar hasil penelitian lebih lengkap dan memuat banyak informasi yang bermanfaat. Selain itu, persiapan yang matang pada saat pengumpulan informasi juga sangat diperlukan agar proses penelitian dapat berjalan secara efektif, efisien dan tepat sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Rebecca. 2001. *Upacara Pernikahan di Jawa Upacara-upacara, Simbolisme, dan Perbedaan Daerah di Pulau Jawa*. Malang: Fakultas FISIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Agus, Bustanul. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Akhsan, Elfin Fauzia, dkk 2022. "Kajian Nilai-nilai Budaya dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Kabupaten Kediri." *e-jurnal* 11(1): 1.
- Alfaqi, Mifdal Zusron. 2016. "Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda." *Jurnal Civics* 13(2): 210.
- Ambarwati, Alda Putri Anindika, dan Indah Lylys Mustika. 2018. *Pernikahan Adat Jawa sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia*. Sukoharjo.
- Amirin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Anugrah, Diana. 2016. "Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa 'Temu Manten' di Samarinda." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(1):325.
- Asyari, Muchamad Munawir, Erik Aditia Ismaya, dan Muhammad Noor Ahsin. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(1):35.
- B. Dasim, Nugraha S., dan Iik N. 2019. *Proyek Belajar Karakter*. Bandung: Gapura Press.
- Dakir. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: K-Media.
- Darsono. 2019. "Tembang Macapat Cengkok Merdi Lambang (Marsudi Laras Laguning Tembang)." *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang "Bunyi"* 19(1):52.
- Dzarna. 2018. "Sosisialisasi Makna Panggih Pengantin pada Ibu-ibu PKK." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks* 4(2):156.
- Fatmasari, Dessy. 2020. *Internalisasi 9 Pilar Karakter bagi Anak Usia Dini*. Purwokerto: Pustaka Senja.
- Fitriani, Rifa Saputra dan Erda. 2019. "Nilai Pendidikan Karakter pada Upacara Panggih Temanten pada Masyarakat Jawa Silaut." *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 2(1):36–37.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 8(2):230.
- Hamid, Hamidi, dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harahap, Muhammad Syahnan. 2015. "Arti Penting Nilai bagi Manusia dalam

- Kehidupan Bermasyarakat.” *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 6(1):33.
- Hardjo, Soedjarwo. 2000. *Tata Upacara Hajatan*. Jakarta: Sanggar Busana dan Budaya.
- Hasbiansyah, O. 2008. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi.” *MediaTor* 9(1): 166.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffary.
- Inayah, S. F. N., dan Novan Ardy W. 2022. “Pembentukan Karakter Ramah melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Asghar* 2(1): 12.
- Irma, Cintya Nurika. 2012. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan.” *Jurnal Retorika* 11(1):15.
- Irmawati, Waryunah. 2013. “Makna Simbol Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa.” *Walisongo* 21(2):311.
- Iwan. 2020 “Merawat Sikap Sopan Santun dalam Lingkungan Pendidikan.” *Al-Tarbawi Al Haditsah* 4(1):110.
- J. R.,Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilia-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jazeri, Mohamad. 2020. *Makna Tata Simbol dalam Upacara Pengantin Jawa*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Jenuri. 2012. “Pendidikan Karakter di Pesantren.” *Jurnal INSANIA* 17(1):74.
- Jirzanah. 2008. “Aktualisasi Pemahaman Nilai menurut Max Scheler bagi Masa Depan Bangsa Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 18(1): 96.
- Kattsoff, Louis O. 1987. *Pengantar Filsafat, Terjemahan oleh Soejono Soemargo*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kurniasih, Septiyani Dwi. 2018. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Pengantin Banyumasan.” *JPA* 19(1):127.
- Kussunartini dan Rina Prayekti. 2010. *Ragam Pengantin Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Latifa, Yuni Lutfiani, Risma Margaretha Sinaga, dan Muhammad Basri. 2019. “Analisis Fungsi Perlengkapan Kacar-Kucur dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Yosomulyo.” *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 7(2):6–7.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters (Persoalan Karakter) Terjemah Juma Abdu Wmaungo & Jean Antunes Rudolf Zien*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Loka, Melati Puspita. 2019. "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm)." *Syifa Al-Qulub* 3(2): 75.
- Messi dan Edi Harapan. 2017. "Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)." *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 1(1): 281.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munirah. 2020. "Tradisi Tradisi Temu Manten pada Perkawinan Adat Jawa dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Studi di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mustaqim, Ahmad. 2015. *Kitab Al-Hikam Jalan Kalbu Para Perindu Allah Swt.* Jakarta: Shahih.
- Nirmalasari, Widya. 2018. "Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa Tengah: Kajian Antropolinguistik." Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Omeri, Nopan. 2015. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9(3):464.
- Priyanto, Dwi. *Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik di Madrasah Ibtidaiyah*. Banyumas: Riqzuna.
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11(1):36.
- Rozak, Purnama. 2017. "Indikator Tawadhu dalam Keseharian." *Jurnal Madaniyah* 1 Edisi XII: 176.
- Salim, dan Syahrur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sari, Merlika. 2019. "Makna Simbolik Prosesi Upacara Panggih dalam Perkawinan Adat Jawa Tengah di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu." *JOM FISIP* 6:1-2.
- Setyawati, Nanik, Nuning Zaidah, dan Siti Fatimah. n.d. *Prosesi Panggih pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah dalam Tinjauan Semiotika Tadeusz Kowzan*.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* (1):49.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarna, Nana. 2018. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Suwardani, Ni Putu. 2020. *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter*. Bali: UNHI Press.
- Suwito, Agus Sriyanto, dan Arif Hidayat. 2015. "Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa." *Ibda'* 13(2):199.
- Syafei, Fauzia Rozani. 2021. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Padang: CV Berkah Prima.
- Syahputra, Muhammad Candra. 2020. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Nengah Nyappur." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2(1):2-3.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Agama Islam. 2003. *Agama Islam Penyejuk Qolbu untuk Kelas 1 SMP*. Jakarta: Yudhistira.
- Tim Penulis. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa: Gramedia Pustaka Utama.
- Widayanti, Sri. 2008. "Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa." *Jurnal Filsafat* 18(2):117.
- Winarmo. 2013. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: UM Press.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. "Desain Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah." *Jurnal Insania* 17(1): 130.
- . "Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto," *Al-Athfal* 2, no.2 (2017): 111.
- Yudiaatmaja, Fridayana. 2013. "Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya." *Media Komunikasi FIS* 12(2): 30.
- Yuliana, E. Dewi. 2020. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa." *Jurnal Udayana Mengabdi* 9(2):95.
- Yuliani, Wiwin. 2018. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling." *Quanta* 2(2):87.
- Yuniarti, Dwi Indah Astika. 2013. "Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Temu Manten pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus di Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri)." Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Z, Qiqi Yulianti, dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



*Surat Telah Melakukan Observasi*



**PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP  
KECAMATAN JERUKLEGI  
DESA JAMBUSARI**

Alamat : Jln Raya Jambusari No. 77, email : desajambusari@gmail.com  
**JERUKLEGI**

**Kode Pos 53252**

Jambusari, 25 Mei 2022

Nomor : 420 /162 /51.9  
Lamp : -  
Perihal : Surat Rekomendasi Riset

Kepada :  
Yth. Dekan Universitas Islam Negeri  
Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri  
Di -  
Purwokerto

Menindaklanjuti Surat dari An. Dekan Ketua Jurusan Pendidikan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Nomor : B.m.456/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2022 tanggal 19 Mei 2022 Tentang Permohonan Ijin Riset Individu, dengan ini Kami Kepala Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap, memberikan ijin kepada :

**N a m a** : Teti Wijarti  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Tempat tanggal lahir** : Cilacap, 17 Februari 2022  
**N I K** : 3301085702000002  
**A g a m a** : Islam  
**Pekerjaan** : Pelajar/Mahasiswa  
**Tempat tinggal** : Dusun Jambuandap RT 04 RW 02  
Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap

Untuk melaksanakan pengumpulan data guna penyusunan skripsi dengan Objek Prosesi Adat Temu Manten di wilayah Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap, pada tanggal 13 Mei 2022 sampai dengan 13 Juni 2022.

Demikian surat ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya dan untuk menjadikan periksa.



DESA JAMBUSARI

SUKIJAD

*Surat Telah Melakukan Riset Individu*



**PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP  
KECAMATAN JERUKLEGI  
DESA JAMBUSARI**

Alamat : Jln Raya Jambusari No. 77, email : desajambusari@gmail.com  
**JERUKLEGI**

**Kode Pos 53252**

Jambusari, 25 Mei 2022

Nomor : 420 /162 /51.9  
Lamp : -  
Perihal : Surat Rekomendasi Riset

Kepada :  
Yth. Dekan Universitas Islam Negeri  
Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri  
Di -  
Purwokerto

Menindaklanjuti Surat dari An. Dekan Ketua Jurusan Pendidikan Universitas Islam Negeri  
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Nomor : B.m.456/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2022  
tanggal 19 Mei 2022 Tentang Permohonan Ijin Riset Individu, dengan ini Kami Kepala Desa  
Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap, memberikan ijin kepada :

N a m a : Teti Wijiarti  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat tanggal lahir : Cilacap, 17 Februari 2022  
N I K : 3301085702000002  
A g a m a : Islam  
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
Tempat tinggal : Dusun Jambuandap RT 04 RW 02  
Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap

Untuk melaksanakan pengumpulan data guna penyusunan skripsi dengan Objek Prosesi Adat  
Temu Manten di wilayah Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap, pada tanggal 13  
Mei 2022 sampai dengan 13 Juni 2022.

Demikian surat ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya dan untuk menjadikan  
periksa.



DESA JAMBUSARI

SUKHAD

Berita Acara Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsatku.ac.id

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Teti Wijarti  
NIM : 1817402041  
Jurusan / Prodi : PAI  
Semester : VII  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Proses Temu Manten pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Jambaran, Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap.  
Pembimbing : Dr. H. Suwito, M.Ag.

Catatan

No.	Aspek	Uraian
1	Substansi Masalah	
2	Metode Penelitian	
3	Teknik Penulisan	- Footnote ditulis lebih rapi dan sesuai dengan keabsahan. - Penulisan paragraf tidak perlu diberi koma - Kajian pustaka dibuat alinea. - Huruf "di" lebih diperhatikan.
4	Lain-lain	- Pada definisi konseptual poin 1 dirubah, ditambah 1 poin lagi. - Diberi halaman
5	Saran	Penulisan skripsi harus ditulis sesuai dengan.

Purwokerto, 10 Januari 2022  
Penguji

*Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B.e.1413/Un.19/FTIK.JPAI/PP.05.3/4/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Prosesi *Temu Manten* pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Teti Wijarti  
NIM : 1817402041  
Semester : 8 (Delapan)  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 10 Januari 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 7 April 2022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI



H. Rahman Affandi, S.Ag. M.Si  
NIP. 196808032005011001

Penguji

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 197211042003121003

*Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

**No. B-1915/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/5/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Teti Wijarti  
NIM : 1817402041  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Mei 2022  
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 19 Mei 2022  
Wakil Dekan Bidang Akademik,  
Dr. Suparjo, M.A.  
NIP. 19730717 199903 1 001

## Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsu.ac.id

### BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Teti Wijarti  
No. Induk : 1817402041  
Fakultas/Jurusan : FTIK/Pendidikan Islam  
Pembimbing : Dr. H. Suwito, M.Ag.  
Nama Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Prosesi *Temu Manten* pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	12 Juni 2022	- Abstrak dibuat empat alinea - Definisi konseptual kurang spesifik - Penambahan keunikan penelitian - Perapihan daftar isi		
2.	14 Juni 2022	- Perapihan format penulisan - Bab II masih ada teori yang belum ditulis		
3.	16 Juni 2022	- Definisi tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter lebih dispesifikan - Penambahan poin "Pendidikan Karakter melalui Simbol Ritual"		
4.	18 Juni 2022	- Isi metode penelitian diperbaiki - Poin "Pendidikan Karakter melalui Simbol Ritual" diberikan teori - Penambahan pendekatan dalam penelitian - Penambahan narasumber wawancara		
5.	20 Juni 2022	- Uraian tentang lokasi dipadatkan, uraian yang tidak penting di hapus - Penambahan sumber pada Bab IV - Menarasikan tabel		
6.	21 Juni 2022	- Bab IV belum berdasarkan teori - Bab 4 tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam prosesi <i>temu manten</i> dibuat tabel		
7.	23 Juni 2022	- Bab 4 tentang prosesi lebih diperbanyak data temuan		

Direvisi dengan Cara Baru



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsu.ac.id

8.	26 Juni 2022	- Penambahan terjemahan Bahasa Indonesia pada pembahasan - Perapihan penomoran Perbaikan kata-kata yang kurang tepat		
9.	27 Juni 2022	- ACC		

Dibuat di : Purwokerto, 27 Juni 2022  
Pada tanggal:  
Dosen Pembimbing

Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 197104241999031002

Direvisi dengan Cara Baru

## Rekomendasi Munakosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsalzu.ac.id

### REKOMENDASI MUNAQSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama	:	Teti Wijarti
NIM	:	1817402041
Semester	:	8 (delapan)
Jurusan/Prodi	:	Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Angkatan Tahun	:	2018
Judul Skripsi	:	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Prosesi <i>Temu Manten</i> pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqsyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto, 27 Juni 2022

Tanggal :

Mengetahui,  
Koordinator Prodi  
Pendidikan Agama Islam

H. Rahman Affandi, S.Ag, M.Si  
NIP. 196808032005011001

Dosen Pembimbing

Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 197104241999031002

Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

  
IAIN PURWOKERTO

**وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبورتو  
الوحدة لتنمية اللغة**

مدون: شارع جندول أمجداني رقم: ٤١، بورنوبورتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٢٨١-٦٣٥٦٢٤- www.iainpurwokerto.ac.id

---

**الترجمة**

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٧/١١٢٧

منحت الى	
الاسم	: تيتي وجيبارتي
المولودة	: بتشيلاتشاب، ١٧ فبراير ٢٠٠٠
	الذي حصل على
	فهم المسموع
٤٨ :	
٥٠ :	فهم العبارات والتراكيب
٥٢ :	فهم المقروء
٤٩٧ :	النتيجة

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١  
ديسمبر ٢٠١٨

بورنوبورتو، ٢٤ ديسمبر ٢٠١٨  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتور صور، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٠٥ ١٩٩٣٠٣ ١٩٦٧٠٣٠٧

ValidationCode

SUB BAGIAN PENGEMBANGAN BAHASA ARAB PURWOKERTO

*Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris*

  
**IAIN PURWOKERTO**

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

---

**EPTIP CERTIFICATE**

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)  
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/10127/2018

This is to certify that

<b>Name</b>	: TETI WIJARTI
<b>Date of Birth</b>	: CILACAP, February 17th, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 23rd, 2018, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 18
2. Structure and Written Expression	: 30
3. Reading Comprehension	: 18

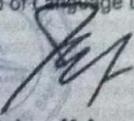
---

**Obtained Score** : 450



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, December 24th, 2018  
Head of Language Development Unit,

  
**Dr. Subur, M.Ag**  
NIP: 19670307 199303 1 005

  
ValidationCode

Sertifikat BTA-PPI

 KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

---

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

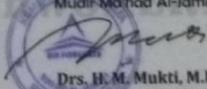
## TETI WIJARTI

1817402041

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	77
2. Tartil	75
3. Tahfidz	80
4. Imla'	70
5. Praktek	75

Purwokerto, 10 Oktober 2018  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah

  
Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002

NO. SERI: MAJ-2018-MB-057

Sertifikat Aplikom

**SERTIFIKAT**  
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp: 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

 IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/6614/V/2022

Diberikan Kepada:

## TETI WIJARTI

NIM: 1817402041

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 17 Februari 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	70 / B
Microsoft Power Point	80 / B+





Purwokerto, 30 Mei 2022  
Kepala UPT TIPD

  
Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc  
NIP. 19801215 200501 1 003

*Sertifikat KKN*



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

**Sertifikat**

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022  
Diberikan Kepada :

**TETI WIJIARTI**  
**1817402041**

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan  
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022  
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Purwokerto, 21 Maret 2022  
Laboratorium FTIK  
Kepala,

**Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 19710424 199903 1 002

**Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.**  
NIP. 19711021 200604 1 002

*Sertifikat PPL II*



**SERTIFIKAT**  
Nomor: 607/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **TETI WIJIARTI**  
NIM : **1817402041**  
Fakultas/Prodi : **FTIK / PAI**

**TELAH MENGIKUTI**  
Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021  
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **100 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021  
Ketua LPPM,

**H. Ansori, M.Ag.**  
NIP. 19650407 199203 1 004

*Dokumentasi*



*Prosesi Balangan Gantal (Observasi 7 Mei 2022)*



*Prosesi Wiji Dadi (Observasi 7 Mei 2022)*



*Prosesi Sinduran (Observasi 7 Mei 2022)*



*Prosesi Bobot Timbang (Observasi 7 Mei 2022)*



*Prosesi Tanem (Observasi 7 Mei 2022)*



*Prosesi Kacar-kucur (Observasi 7 Mei 2022)*



*Prosesi Dahar Klimah (Observasi 7 Mei 2022)*



*Prosesi Sungkeman (Observasi 7 Mei 2022)*



*Wawancara dengan Bapak Sumbono pada 23 Mei 2022*



*Wawancara dengan Bu Jamiah pada 6 Juni 2022*



*Wawancara dengan Bu Dwi Aprilia Adisti pada 3 Juni 2022*



*Wawancara dengan Bu Marfu'ah pada 22 Juni 2022*



*Wawancara dengan Bapak Sukiman pada 23 Juni 2022*

**FORMULIR ISIAN PENGUKURAN STATUS DESA BERDASARKAN INDEKS DESA MEMBANGUN TAHUN 2022**

PERTANYAAN KUISIONER IDM 2022		OUTPUT	SATUAN	INPUT	TAHUN 2022
<b>IP. IDENTITAS PETUGAS</b>					
IP1	Nama Petugas	Petugas	1	SAMIYAH	
IP2	Tanggal Isi Kuisioner	tgl_kuisioner	2	2022-03-09	
IP3	Telp/HP Petugas	telp_petugas	3	082137450206	
	ID Petugas (nomor KTP)	NIK		3.30109E+15	
	Jabatan (PD/PLD/Perangkat Desa/ST)	JABATAN		KASI PEMERINTAHAN	
<b>I. IDENTITAS DESA</b>					
I01	Nama Informan	Informan	4	JUNIAR HANGGARA PRSEYAWAN,S.Sos	
I02	Jabatan	Jab_ Informan	5	SEKRETARIS DESA	
I03	No. Telepon Rumah / Hp Informan	Tel_ Informan	6	082260944423	
I04	Tanggal Lahir Informan	TL_ Informan	7	1992-06-05	
I05	Jenis Kelamin Informan	JK_ Informan	8	1	
	Kode Provinsi	ID_Prov	9	33	
I06	Nama Provinsi	Prov	10	JAWA TENGAH	
	Kode Kabupaten	ID_Kab	11	3301	
I07	Nama Kabupaten	Kab	12	KABUPATEN CILACAP	
	Kode Kecamatan	ID_Kec	13	330108	
I08	Nama Kecamatan	Kec	14	JERUKLEGI	
	Kode Desa	ID_Desa	15	3301082009	
I09	Nama Desa	Desa	16	JAMBUSARI	
	Titik Koordinat Desa	Latitude (LU/LS)	17	-7.62.46.80	LU/LS
		Longitude (BB/BBT)	18	109.02058	BB/BBT
	Alamat Lengkap Kantor Desa	Alamat	19	JALAN RAYA JAMBUSARI NO 77 KECAMATAN JERUKLEGI	
I11	Terdapat Kantor Desa	Gedung Kantor Desa	20	1	
	Batas desa dalam bentuk peta yang telah ditetapkan oleh Bupati/Walikota	Peta_Desa	21	1	

*Dokumen Kuisioner Indek Desa Membangun (IDM) Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap Tahun 2022*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Teti Wijiarti  
NIM : 1817402041  
Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 17 Februari 2000  
Agama : Islam  
Alamat Rumah : Desa Jambusari RT 4/ RW 2 Kecamatan Jeruklegi  
Kabupaten Cilacap  
Nama Ayah : Slamet  
Nama Ibu : Atem  
Alamat Email : tetiwijiarti17@gmail.com  
Hobi : Mendengarkan musik

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
  - a. SD N 2 Jambusari
  - b. SMP N 1 Wangon
  - c. SMA N 1 Jatilawang
  - d. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non-Formal:
  - a. Pondok Pesantren Modern eL-Fira Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Rumah Bahasa PAI

Purwokerto, 2 Agustus 2022

Penulis,



**Teti Wijiarti**  
**NIM. 1817402041**